

SEJARAH ALIRAN PENCAK TEDJOKUSUMAN NGAYOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana



Disusun oleh :
Cerry Kartika Trizkyana
NIM. 15602244011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA
JURUSAN PENDIDIKAN KEPELATIHAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

SEJARAH ALIRAN PENCAK TEDJOKUSUMAN NGAYOGYAKARTA

Oleh:

Cerry Kartika Trizkyana

15602244011

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkap fakta sejarah aliran pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta yang menerangkan bahwa RM Harimurti adalah sumber ilmunya yang merupakan putra dari GPH Tedjokusumo putra Sri Sultan Hamengkubuwono VII.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan metode sejarah. Objek penelitian ini adalah anggota perguruan yang bersangkutan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui dokumen, angket, wawancara serta obserasi. Teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi sehingga menghasilkan data deskriptif kualitatif dengan narataif mendeskripsikan seluruh kejadian selama dilakukannya tindakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fakta sejarah aliran pencak Tedjokusuman dimulai dari RM Harimurti seorang putra pangeran Kraton Ngayogyakarta yang dikenal sebagai seorang budayawan dan pendekar pencak silat yang berasal dari lingkungan Kraton Ngayogyakarta. Perkembangan yang terjadi pada pencak Tedjokusuman diteruskan oleh R. Sukowinadi yang merupakan murid RM Harimurti. Berbagai prestasi Sukowinadi telah diukir untuk memajukan Pencak Silat khususnya untuknya PerPI Harimurti.

Kata kunci: Pencak Tedjokusuman, PerPI Harimurti.

SEJARAH ALIRAN PENCAK TEDJOKUSUMAN NGAYOGYAKARTA

By :

Cerry Kartika Trizkyana

15602244011

ABSTRACT

This study attempts to find out and expose the fact the history of the flow of Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta who reveal that RM Harimurti is a source of the science which is the son of GPH Tedjokusumo son Sri Sultan Hamengkubuwono VII.

The research is of historical research by using the method the history of. The object of this research is a member of college of heralds a college it to relevant national authorities by research. The technique of data collection in this research through documents, other of any economic indicators, interview and observation. The technique of the data analysis uses the technique triangulation of descriptive so that they would deliver largely qualitative narrative described all the action as long as great suffering he has brought the act of.

This research result indicates that historical fact pencak flow Tedjokusuman on RM Harimurti a son prince Kraton Ngayogyakarta known as a cultural experts and martial arts warrior originated in the neighborhood of Kraton Ngayogyakarta. The developments taking place in Pencak Tedjokusuman are passed by. That is Sukowinadi students RM Harimurti. Various Sukowinadi achievement had been carved to advance martial arts PerPI Harimurti especially for him. Are konggres IPSI ke-I, head of the chairman Yogyakarta IPSI, PB advisory board IPSI.

Keywords : Pencak Tedjokusuman, PerPI Harimurti

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Menggali Sejarah Aliran Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta” ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli, jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 22 Januari 2019

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Cerry Kartika Trizkyana', written over a horizontal line.

Cerry Kartika Trizkyana

NIM. 15602244011

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

“Menggali Sejarah Aliran Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta”

Disusun oleh :

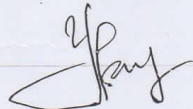
Cerry Kartika Trizkyana

1562244011

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang
bersangkutan.

Yogyakarta, 22 Januari 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi



CH. Fajar Sri Wahyuniati, S.Pd., M.or
NIP. 19711229 200003 2 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Siswantoyo, S.Pd., M.Kes AIFO
NIP. 19720310 199903 1 002

LEMBAR PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

SEJARAH ALIRAN PENCAK TEDJOKUSUMAN NGAYOGYAKARTA



Disusun oleh:


Cerry Kartika Trizkyana

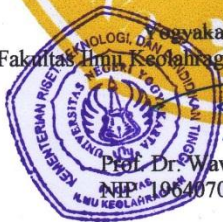
NIM 15602244011

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan
Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 28 Februari 2019

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Ketua Penguji/Pembimbing Prof. Dr. Siswantoyo., S.Pd., M.Kes AIFO		25 - 03 - 2019
Sekretaris Ratna Budiarti, S.Pd.Kor., M.Or.		25 - 03 - 2019
Penguji Drs. Agung Nugroho A.M., M.Si		25 - 03 - 2019

Yogyakarta, 25 Maret 2019
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed
NIP. 19640707 198812 1 001



PERSEMBAHAN

Karya yang sederhana ini saya persembahkan sebagai rasa pertanggung jawaban dan wujud terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan apapun itu sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
2. Kedua orang tua saya, papa Purwono Widodo dan mama Puspendari yang selalu memberikan motivasi serta doa dengan tulus dan ikhlas demi kebaikan putra-putrinya. Mendukung apapun yang terbaik dan selalu berusaha memberikan yang terbaik.
3. Saudara-saudaraku, mas Cerry Surya Pradana, mbak Cerry Candra Dwina dan mas Alfian Gunandar, adikku Cerry Kartika Kwartania dan Cerry Farah Kartika serta keponakan kesayangan, Kanza Alina Shareen yang turut memberikan doa dan dukungan yang tiada hentinya serta menjadi motivator.
4. Prof. Dr. Siswantoyo, M.Kes., AIFO selaku dosen pembimbing akademik yang selalu sabar membimbing serta mengarahkan untuk lebih baik dan berguna bagi semuanya tanpa harus mengalahkan orang lain. Tak lupa juga untuk keluarga Prof Sis yaitu ibu Herni dan adik-adik saya dik Tata dan dik Rangga yang selalu menerima dan memberikan kenyamanan sehingga merasa ada dibagian keluarga beliau.
5. Sesepuh dewan pendekar, bapak H. Suwandi, bapak H. Sardjono, bapak Ico Darmoko yang selalu sabar dan tidak pernah bosan memberikan ilmunya.
6. Keluarga PerPI Harimurti yang turut memberikan dukungan dan membantu dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini. Khususnya para dewan pendekar, senior dan sesepuh PerPI Harimurti yang tentunya selalu bersedia memberikan banyak ilmu, kasih sayang serta motivasi secara terus menerus.
7. Dr. Or. Mansur selaku Wakil Dekan I FIK, Ibu CH. Fajar Sri Wahyuniati, S.Pd., M.Or selaku Ketua Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Drs. Agung Nugroho A.M., M.Si selaku penguji utama skripsi, Ibu Ratna Budiarti, S.Pd. Kor., M.Or selaku sekretaris penguji skripsi.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga yang telah memberikan banyak ilmu dan kesabaran dalam membimbing di dalam perkuliahan dan melibatkan banyak pengalaman di dunia keolahragaan.
9. Yogi Rahmat Saputra, yang selalu memberikan motivasi, dukungan, doa, banyak memberikan pelajaran dan tidak pernah bosan mengingatkan tentang mimpi dan cita-cita yang harus dicapai.
10. Puteri Nuzul MRA, Diki Setiawan Santoso, teman-teman PKO C 2015 dan seluruh pihak yang banyak memberikan dukungan dan semangat.

MOTTO

“Jika ada orang lain yang berkomentar negatif tentang dirimi maka terima dengan lapang dada tetapi jika itu masukan positif maka terimalah dan pertimbangkan untuk menjadikan dirimu lebih baik lagi”

(Cerry Kartika Trizkyana)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi dengan judul “Menggali Sejarah Aliran Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta” ini telah selesai dan siap diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana olahraga.

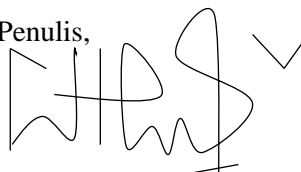
Skripsi ini dapat terwujud atas bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ibu CH. Fajar Sri Wahyuniati, S.Pd., M.Or selaku ketua jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi.
4. Prof. Dr. Siswantoyo, S.Pd., M.Kes., AIFO selaku Dosen Pembimbing akademik dan pembimbing skripsi atas kesediaannya meluangkan waktu memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Kedua orang tua saya, papa Purwono Widodo dan mama Puspendari yang selalu memberikan motivasi serta doa dengan tulus dan ikhlas demi kebaikan putra-putrinya. Mendukung apapun yang terbaik dan selalu berusaha memberikan yang terbaik.
6. Sesebuah dewan pendekar, bapak H. Suwandi, bapak H. Sardjono, bapak Icock Darmoko yang selalu sabar dan tidak pernah bosan memberikan ilmunya. Keluarga Perguruan Pencak Indonesia (Per.P.I) Harimurti yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Dr. Or. Mansur selaku Wakil Dekan I FIK, Ibu CH. Fajar Sri Wahyuniati, S.Pd., M.Or selaku Ketua Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Drs. Agung Nugroho A.M., M.Si selaku penguji utama skripsi, Ibu Ratna Budiarti, S.Pd. Kor., M.Or selaku sekretaris penguji skripsi.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga yang telah memberikan banyak ilmu dan kesabaran dalam membimbing di dalam perkuliahan dan melibatkan banyak pengalaman di dunia keolahragaan.
9. Yogi Rahmat Saputra, yang selalu memberikan motivasi, dukungan, doa, banyak memberikan pelajaran dan tidak pernah bosan mengingatkan tentang mimpi dan cita-cita yang harus dicapai.
10. Puteri Nuzul MRA, Diki Setiawan Santoso, teman-teman PKO C 2015 dan seluruh pihak yang banyak memberikan dukungan dan semangat.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih sangat jauh dari sempurna, baik penyusunannya maupun penyajiannya disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, segala bentuk masukan yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 13 Januari 2018

Penulis,



Cerry Kartika Trizkyana

NIM. 15602244011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Penelitian Yang Relevan.....	22
C. Kerangka Berpikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Metode Penelitian.....	26
B. Pendekatan Penelitian.....	26
C. Objek Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Instrumen Penelitian.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Pencak Tedjokusuman.....	34
B. Transisi Dari Pencak Tedjokusuman Ke PerPI (Perguruan Pencak Indonesia) Cabang Mataram.....	67
C. PERPIM Berubah Nama Menjadi PerPI (Persatuan Pencak Indonesia) Perkembangan PerPI Tahun 1930-1940.....	71

D. PerPI Bergabung Dengan IPSI Perkembangan PerPI Tahun 1940-1950.....	73
E. Sukowinadi Menjadi Ketua Konggres Ipsi Ke I Perkembangan PerPI Tahun 1950=1960.....	75
F. RM Harimurti Wafat Perkembangan PerPI Tahun 1960-1970.....	83
G. Masa Kejayaan PerPI Perkembangan PerPI Tahun 1970-1980.....	94
H. Berubah Nama Menjadi PerPI Harimurti Perkembangan PerPI Tahun 1980-1990.....	113
I. Sukowinadi Wafat, Perkembangan PerPI Tahun 1990-2012.....	117
J. Prof. Dr. Siswantoyo, S.Pd., M.Kes AIFO Menjadi Ketua Umum PerPI Harimurti Perkembangan PerPI Tahun 2012-Sekarang.....	118
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	124
 DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN.....	127

DAFTAR TABEL

Tabel 1 KISI-KISI INSTRUMEN DRAFT WAWANCARA ALIRAN PENCAK TEDJOKUSUMAN	31
---	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir	24
Bagan 2. Triangulasi "Teknik" Pengumpulan Data	30
Bagan 3. Skema Pola Pendidikan PerPI	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.Surat Permohonan Izin Penelitian	128
Lampiran 2.Lembar Konsultasi	129
Lampiran 3.Draft Wawancara.....	131
Lampiran 4.Instrumen Penelitian.....	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.RM Harimurti, sang sumber ilmu Pencak Tedjokusuman.....	35
Gambar 2.H. Suwandi (siswa PerPI Cabang Mataram angkatan 1966)	50
Gambar 3.Bersama bapak Soetyahyo Sukirman beserta Istri	66
Gambar 4.R. Sukowinadi (Pendiri PerPI Harimurti)	71
Gambar 5.Pengurus YPSN PerPI tahun 1970.....	97
Gambar 6. Mas Daliman dan Suparman ketika demo tarungan toyak versus tekbi dalam acara 17-an Rukun Kampung Semaki Kulon Kota Yogya, duduk berjajar adalah para siswa angkatan 70	99
Gambar 7.Demo senam sepasang tongkat pendek pada acara HUT PerPI tahun 1970.....	99
Gambar 8.H. Sardjono	101
Gambar 9.Icok Darmoko	102
Gambar 10. Ijazah Icok Darmoko Siswa PerPI Tjabang Mataram.....	102
Gambar 11.Siswa PerPI Longmarch.....	104
Gambar 12.Longmarch siswa PerPI melintas di depan pendopo Agung Tamansiswa.....	104
Gambar 13.Para siswa yang berlatih Pencak di nDalem Tedjokusuman.....	105
Gambar 14.Siswa PerPI Kotagede doa bersama saat akan latihan di kebun Pohon Kayu Putih (letaknya disebelah utara Puskesmas Rejowinangun sekarang).....	107
Gambar 15.Siswa PerPI Kotagede latihan luar, di bukit Boko-Prambanan	107
Gambar 16.Para siswa PerPI Kotagede, doa bersama ketika akan memulai demo dalam rangka 17-an di mBasen, Kotagede.....	108
Gambar 17.Para siswa PerPI Sleman siap untuk Longmarch.....	108
Gambar 18.Longmarch, menyusuri jalan didaerah Ngaglik Sleman	109
Gambar 19.Siswa PerPI Sleman latihan di Kali Boyong (code bagian hulu).....	109
Gambar 20.Penyserahan Piagam kenaikan tingkat, yang diselenggarakan bersamaan dengan pembukaan penerimaan siswa baru di PerPI Sleman	110
Gambar 21.Sesaat sebelum latihan bersama, para siswa PerPI Sleman dengan beberapa orang kader pelatih PerPI Sleman	110
Gambar 22.Siswa PerPI saat demo di penutupan pelatihan DIKSAR POL PP tahun 1987.	116
Gambar23.Foto kenangan tahun 1990'an, dari kiri ke kanan Sutardjo, Sardjono, bapak Sukowinadi, Icok Darmoko dan Wahyudi	117
Gambar 24.Prof. Dr. Siswantoyo, S.Pd., M.Kes AIFO	119
Gambar 25.Acara Syawalan Pencak Tedjokusuman, 7 Juli 2018 di Pendopo Ndalem Tedjokusuman	120
Gambar 26.Keluarga besar Pencak Tedjokusuman (PerPI Harimurti-Krisnamurti)	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang sangat kaya akan budaya-budaya yang ada di seluruh daerahnya. Semua diciptakan dari hasil karya manusia itu sendiri sebagai pencipta. Kemudian menjadi pelestari budaya tersebut yang pada akhirnya hasil semuanya itu menjadi milik manusia tersebut. Sebab pada akhirnya semua akan kembali pada manusia itu sendiri.

Banyaknya budaya yang dimiliki Indonesia membuat para wisatawan baik lokal maupun mancanegara menjadi tertarik untuk mengunjungi wisata-wisata tersebut dengan tujuan melihat budaya yang dimiliki Indonesia. Alangkah baiknya apabila seluruh masyarakat di Indonesia ini memiliki rasa bangga sehingga mereka mau untuk ikut melestarikan budaya bangsanya sendiri. Budaya itu sendiri juga sebenarnya bersifat turun temurun. Jadi setiap generasi memiliki tanggung jawab masing-masing untuk selalu melestarikan dan mengembangkan lagi budaya tersebut dengan tidak mengubah unsur-unsur yang ada didalamnya. Karena budaya tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Seperti yang sudah dikatakan diatas, bahwasannya manusia adalah pencipta, pelestari dan pemilik budaya tersebut.

Sebagai contoh, Pencak Silat merupakan olahraga beladiri asli Indonesia yang sampai saat ini masih dilestarikan dan akan terus dilestarikan sebagai salah satu budaya bangsa.

Meskipun Pencak Silat adalah olahraga beladiri, namun tidak berbeda jauh dengan budaya- budaya yang lain seperti Seni Tari ataupun kesenian yang lain yang ada di Nusantara ini. Pencak Silat hingga saat ini masih terus dikembangkan agar Pencak Silat terus berkembang baik di Indonesia maupun di Mancanegara. Bahkan Pencak Silat sudah dikelola oleh para pendekar-pendekar Pencak Silat untuk masuk di UNESCO dan diakui oleh seluruh dunia bahwa Pencak Silat adalah milik Indonesia.

Siswantoyo (2016: 4), menyatakan bahwa **Pencak** menurut Raden Suko Winadi (Guru Besar Per.P.I Harimurti Pencak Tedjokusuman) berasal dari bahasa Jawa terdiri dari kata "**Pen**" berarti tepat dan "**Cak**" berarti penerapan/cak-cak-ane. Dengan demikian, **Pencak** adalah penerapan kemahiran beladiri secara tepat, baik cara maupun teknik penggunaannya, sedangkan kata **Silat** diartikan sebagai ringkasan kata "Silaturahmi" yang berarti persaudaraan. Pencak Silat berarti suatu sistem beladiri yang dalam penerapan kemahirannya dilakukan secara tepat, cepat untuk beladiri, seni maupun tanding dengan didasarkan aspek etis, teknik estetis yang ditujukan untuk mempererat tali silaturahmi.

Sebagai salah satu bentuk penghargaan terhadap apa yang telah dilakukan oleh para pendekar-pendekar Pencak Silat demi terwujudnya organisasi Pencak Silat yang bernama Ikatan Pencak Silat Indonesia maka kita tidak hanya bertugas untuk berlatih mengenai teknik, taktik, fisik dan mental pada cabang olahraga Pencak Silat saja. Tetapi juga harus bisa memahami bahwa sejarah Pencak Silat juga sangat penting untuk terus dipelajari. Salah satunya disini akan membahas mengenai sejarah adanya "Aliran Pencak Tedjokusuman".

"Kesaktian Pencak Silat sebagai identitas telah dibuktikan dengan adanya berbagai fakta empirik, yaitu jati diri dan karakteristik Pencak Silat yang lahir di bumi Nusantara, lebih dari 800 aliran pencak silat berkembang di Indonesia, kemudian melebur dalam satu wadah yaitu Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI)". (Siswantoyo, 2016: 9).

Dalam Pencak Silat suatu perguruan sangat berperan penting bagi masyarakat sebab masyarakat menjadi tau perguruan apa saja yang ada di sekitarnya dan karakteristik apa saja yang dimiliki perguruan tersebut. Dengan adanya berbagai perguruan tersebut, nantinya apabila masyarakat ingin mengikuti salah satu diantaranya, masyarakat dapat memilah terlebih dahulu mana yang sekiranya lebih cocok dengan karakteristik individunya.

Pengaruh cocok dan tidaknya suatu tempat berlatih sangat penting karena jika kenyamanan tersebut tidak ada hanya akan membuat anak menjadi malas

untuk berlatih dan akhirnya akan berhenti latihan dan sehingga tidak mau meneruskan lagi. Hal tersebut sangat disayangkan karena mungkin bisa saja anak tersebut mempengaruhi beberapa temannya hingga temannya tersebut menjadi tidak mau berlatih juga. Selain itu anak menjadi tidak dapat berprestasi apabila dalam perguruan tersebut tidak dapat memberikan kenyamanan dalam prosesnya untuk mencapai prestasi.

Perkembangan Pencak di kota Yogyakarta, mulai bisa dirasakan pada sekitar tahun 1926-1927. Meskipun pada tahun-tahun sebelumnya kemungkinan juga telah ada satu dua pakar, yang bertempat tinggal di kota yang penuh dengan berbagai predikat ini.

Perguruan-perguruan yang mulai bermunculan disekitar tahun 1926-1927, diantaranya:

- a. Pencak Cimande (Cimandi) berasal dari tanah Pasundan. Pengasuh utama adalah Sukirman, yang kemudian perguruan ini menggunakan nama R.K.B dari singkatan Rukun Kasarasaning Badan.
- b. Pencak Sepanjang, berasal dari kampung Sepanjang, Surabaya. Pengasuh adalah seorang ulama yang bernama Ki Haji Busro
- c. Pencak SHO dari singkatan Setya Hati Organisasi asuhan Bapak Alip Purwowarso, yang bersumber pada perguruan pencak SH (Setya Hati) berpusat di Kota Madiun

d. Pencak Padang, mungkin sama dengan pencak Minang (Minangkabau).

Pengasuhnya adalah Ki Moh. Towi

Keempat pengasuh perguruan diatas, termaksud golongan tua. Pakar lain yang termaksud golongan tua masih ada, namun tidak melakukan kegiatan. Hanya secara kebetulan berdomisili di kota gudeg ini.

Munculnya tokoh-tokoh tua tersebut agaknya telah membangkitkan semangat pakar-pakar muda di Yogyakarta.

a. Mangkupujono dengan kawan-kawan, muncul membawakan Pencak Persatuan Hati (P.H)

b. Supeno membawakan Pencak Sinar Mataram atau Cahaya

c. Hadi membawakan Pencak Suluh Pembelaan Diri (SPD), ini juga hanya beberapa tahun lamanya, karena meninggal.

d. Dari kalangan tua ada pula menyusul, Ki Marjuki dan Ki Asmo. Keduanya tidak mengajarkan pencak biasa, yang dia ajarkan adalah pencak stroom, yang menggunakan mantram.

e. Tidak ketinggalan di ndalem Kepangeranan Tedjokusuman, juga muncul latihan yang di asuh oleh salah seorang putra dari GPH TEJOKUSUMO yaitu Raden Mas Harimurti atau biasa disebut Ndara HARI atau Ndara Panji.

Setelah dilakukannya observasi ke toko-toko buku yang ada di daerah Jogja dan sekitarnya yaitu di toko buku shopping, toko buku pinggir jalan dan toko-toko buku besar seperti Gramedia, Togamas serta Social Agency didapatkan

hasil bahwa tidak ada toko yang menjual buku yang isinya menjelaskan tentang Sejarah Aliran Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta

Berdasarkan penelitian pendahuluan dengan mengumpulkan data dari 50 siswa Perguruan Pencak Indonesia Harimurti didapatkan hasil bahwa yang sudah mengetahui jika sumber ilmu Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta adalah RM Harimurti yaitu sebanyak 18 orang menjawab sangat tau dan jika dipresentasikan yaitu 36% dari 50 responden, 26 orang menjawab tau yaitu 52% dari 50 responden, dan sisanya sebanyak 6 orang atau 12% menjawab kurang tau bahwa RM Harimurti adalah sumber ilmu dari Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta.

Kemudian dari 50 siswa yang sudah mengetahui sejarah Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta dalam bentuk tulisan buku adalah 10 orang dan yang 40 orang belum membaca artinya ada 90% yang belum mengetahui adanya penjelasan mengenai sejarah Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta dalam bentuk buku.

Responden yang sudah sangat mengetahui Sejarah Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta hanya ada 3 orang yaitu 6% dari 50 responden, yang menjawab tau adalah 24 orang yaitu 48% dari 50 responden, yang menjawab kurang tau adalah 22 orang yaitu 44% dari 50 responden, dan yang menjawab tidak tau adalah 1 orang yaitu 2% dari 50 responden.

Dari data 50 responden yang sudah mengetahui sejarah Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta dari membaca buku adalah 1 orang yaitu 2%,

yang mengetahui dari tuturan pelatih adalah 9 orang yaitu 18%, yang mengetahui berdasarkan cerita guru senior adalah 34 orang yaitu 68%, dan yang mengetahui dari dewan pendekar adalah 6 orang yaitu 12% dari data 50 responden.

Pada penelitian yang dilakukan dari 50 responden menyatakan bahwa 72% yaitu 36 orang menjawab sangat perlu dilakukan penelitian ini guna melengkapi bukti dan dokumen sejarah mengenai Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta dan sisanya 28% yaitu 14 orang menjawab perlu.

Berdasarkan hasil kajian diatas maka buku tentang Sejarah Aliran Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta perlu dilakukan pembuatan. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian pada penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu :

1. Belum banyak ditemukan buku mengenai Sejarah Aliran Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta secara lengkap.
2. Belum banyak murid yang mengetahui Sejarah Aliran Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta.
3. Belum ada dokumen mengenai pencak silat aliran pencak tedjokusuman.
4. Belum diketahui tokoh-tokoh pencak silat tedjokusuman yang berasal dari lingkungan Kraton Ngayogyakarta.

5. Belum diketahui peran serta pencak silat tedjokusuman terhadap perkembangan pencak silat Indonesia

C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup permasalahan di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah yaitu "Menggali Sejarah Aliran Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta". Pembatasan penelitian ini hanya pada perguruan Pencak Silat yang bersangkutan dengan aliran Pencak Tedjokusuman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah ditulis, maka dirumuskan masalahnya yaitu "bagaimana Sejarah Aliran Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta?"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkap fakta mengenai aliran Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat dari penelitian ini akan diketahui fakta Sejarah Aliran Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Pencak Silat merupakan olahraga beladiri Indonesia yang wajib untuk dilestarikan dan dikembangkan oleh para generasi penerus bangsa saat ini. Sebab Pencak Silat sudah ada sejak nenek moyang kita yang telah memperjuangkannya.

Pencak Silat menurut Johansyah Lubis merupakan salah satu budaya asli bangsa Indonesia. Para pendekar Pencak Silat meyakini bahwa masyarakat Melayu menciptakan dan menggunakan ilmu beladiri sejak masa prasejarah. Karena pada masa itu manusia harus menghadapi alam yang keras untuk tujuan *survive* dengan melawan binatang buas, pada akhirnya manusia mengembangkan gerak-gerak beladiri. Menurut Johansyah Lubis (2004:1).

Menurut IPSI secara substansial Pencak Silat adalah suatu kesatuan dengan empat rupa-catur tunggal. Seperti tercemin dalam senjata trisula pada lambang IPSI dimana ketiga ujungnya melambangkan unsur seni, beladiri, dan olahraga dan gagangnya mewakili unsur mental spiritual (O'ong Maryono, 1998: 9).

Sedangkan arti Pencak Silat menurut Sukowinadi dalam O'ong Maryono (1998:7) istilah Silat banyak diperkenalkan oleh penyadur Kho Ping Ho. Dengan menyebarluaskan komiknya mulailah Pencak Silat istilah silat dikenal

di Jawa. Sekarang kebanyakan orang mencampurbaurkan silat dengan pencak sehingga sepertinya mereka menyatu.

Menurut Erwin (2015:13) istilah Pencak Silat sendiri bermacam-macam setiap daerahnya, contohnya :

- a. Sumatera Barat dengan istilah Silek dan Gayuang
- b. Di pesisir timur Sumatera Barat dan Malaysia dengan istilah Bersilat
- c. Jawa Barat dengan istilah Maempok dan Penca
- d. Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur dengan istilah Pencak. Madura dan Pulau Bawean dengan istilah Mancak
- e. Bali dengan istilah Mancak atau Encak
- f. Kabupaten Dompu dan NTB dengan istilah Mpaa Sila

Pada seminar Pencak Silat tahun 1973 di Tugu Bogor dihasilkan istilah baku yaitu Pencak Silat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah Pencak Silat mempunyai arti permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri, baik dengan senjata maupun tanpa senjata.

Pencak Silat sendiri ada karena pada jaman nenek moyang dulu masih banyak hewan buas yang berkeliaran, sehingga untuk mencegah bahaya dari serangan hewan- hewan buas tersebut para nenek moyang melakukan gerakan silat yang inspirasi gerakannya berasal dari gerakan-gerakan hewan tersebut. Dapat dicontohkan seperti harimau, kera, ular, burung, belalang ataupun gerakan hewan yang lainnya.

Falsafah Pencak Silat adalah falsafah budi pekerti luhur, yakni falsafah yang memandang budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat. Falsafah berbudi pekerti luhur dapat pula dikatakan pengendalian diri, dengan budi pekerti luhur atau pengendalian diri yang tinggi manusia akan dapat memenuhi kewajiban luhurnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk alam semesta yakni Taqwa kepada Tuhannya, meningkatkan kualitas dirinya, menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan sendiri dan mencintai alam lingkungan hidupnya.

Budi adalah aspek kejiwaan yang mempunyai unsur cipta, rasa, dan karsa. Pekerli artinya watak atau akhlak, sedang luhur artinya mulia atau terpuji. Dengan demikian, falsafah budi pekerti luhur mengajarkan manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk alam semesta yang selalu mengamalkan pada bidang masing-masing sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa yang mulia (Erwin, 2015:17).

Dalam Pencak Silat bisa dilakukan untuk menghilangkan kebosanan diharapkan lebih termotivasi terampil melatih Pencak Silat dengan sosialisasi dengan alam sehingga diadakan outbound /permainan sehingga anak aktif kemudian pelatih memberikan permasalahan dan anak membahas bagaimana mengatasi dan keluar dari permasalahan bisa juga dilakukan. Pencak Silat juga bisa berperan dalam lingkup sosial dalam bakti sosial, santunan anak yatim,

berencana gotong royong, bersihkan sekolah dll. Trengginas adalah kumpulan dari Takwa, Tanggap, Tangguh. Tanggon yang mengajarkan Trengginas.

Menurut Siswantoyo (2018: 41-58), terdapat pendekatan karakter 5T dalam Pencak Silat

1. Takwa

a. Pengertian Takwa

Takwa berarti beriman teguh kepada pemilik alam semesta yakni Allah SWT. Bertakwa artinya meyakini akan kebesaran Allah SWT dan menjalankan seluruh ajarannya secara kaffah atau total. Manusia sebagai makhluk Tuhan memang diciptakan untuk beribadah dan menjalankan perintah-Nya.

b. Pentingnya nilai karakter Takwa dalam Pencak Silat

Dalam kaitannya dengan proses pendidikan dalam Pencak Silat, takwa berarti selalu memohon kekuatan lahir dan batin, serta pertandingan, bimbingan dan petunjuk Allah agar memiliki keunggulan kompetitif yang senantiasa terukur dan terkendali sehingga tidak berdampak negatif terhadap orang lain. Dengan demikian seorang pesilat harus mampu mewujudkan perdamaian dan persahabatan yang abadi dengan siapapun dan semua itu berdasarkan pada keimanan yang teguh kepada Tuhan.

c. Cara menanamkan nilai karakter Takwa

Karunia merupakan salah tujuan dalam latihan dan mutlak semua keyakinan keselamatan kesehatan itu hanya dari Allah. Dalam Pencak Silat diterapkan berdoa sebelum latihan dan setelah latihan yang berkaitan kita

dengan Tuhan. Perguruan dari berbagai macam keyakinan agama jadi yang dilakukan pertama saat latihan diawali dengan berdoa dan dilanjutkan dengan persembahan khas perguruan masing-masing. Setiap pelatih mengingatkan karena kita orang hidup jadi ada yang menghidupi jadi kita jangan sampai lupa kepada Tuhan.

2. Tanggap

a. Pengertian Tanggap

Tanggap berarti peka, peduli, antisipatif, proaktif dan mempunyai kesiapan diri terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi berikut semua kecenderungan, tuntutan dan tantangan yang menyertainya berdasarkan sikap berani, mawas diri dan terus meningkatkan kualitas diri.

b. Pentingnya nilai karakter Tanggap dalam Pencak Silat

Sikap tanggap yang harus dimiliki oleh seorang pesilat diajarkan bersamaan dengan keterampilan Pencak Silat. Pesilat yang tanggap artinya memiliki kepekaan, kecerdasan, dan kecerdikan dalam mengantisipasi serta memahami situasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Taggap berarti pula seorang pesilat memiliki kemampuan untuk menyusun kekuaran dan kiat untuk mengungguli kekuatan lawan secara cepat dan tepat. Semua itu berlandaskan pada sikap hati-hati, waspada, dan kecermatan yang tinggi.

c. Cara menanamkan nilai karakter Tanggap

Membaca keadaan yang dihadapi, peduli terhadap sesama dan peduli terhadap lingkungan. Bisa dilakukan dengan latihan secara rutinitas atau

bertahap dilakukan tugas rumah agar anak bisa bertanggungjawab tetap latihan dalam tahap kecil. Menguji ketika anak sudah capek dalam latihan. Proses tanggap bisa terbentuk mulai 3 tahun jadi didasakan proses yang terus menerus.

3. Tanggon

a. Pengertian Tanggon

Tanggon berasal dari bahasa Jawa yang artinya teguh, tegar, konsisten, konsekuen dalam memegang prinsip menegakkan keadilan, kejujuran, dan kebenaran. Tanggon berarti mempunyai harga diri dan kepribadian yang kuat, penuh perhitungan dalam bertindak, disiplin, dan tahan uji, serta tahan terhadap godaan dan cobaan yang dihadapinya.

b. Pentingnya nilai karakter Tanggon dalam Pencak Silat

Dalam kaitan dengan penginerjaan Pencak Silat, tanggon berarti tahan uji, tegar dan tegas, tidak mudah terpancing oleh provokasi yang dapat merusak. Semua sikap tersebut dilandasi oleh rasa percaya diri yang kokoh dan moral yang tinggi.

c. Cara menanamkan nilai karakter Tanggon

Selalu percaya diri, rendah hati, kedisiplinan, puasa, tahan uji, disiplin, betanggung jawab dan bisa menguasai emosi dalam bentuk batin maupun fisik. Contohnya proses pantang menyerah diajarkan di perguruan, Siswa memiliki tanggung jawab pada masing-masing tingkatan, dibedakan berdasarkan tingkatan jadi semakin tingkatan tinggi tanggung jawab semakin

tinggi dengan itu bisa mengangkat generasi muda sesuai yang diharapkan generasi sesepuh sebelumnya.

4. Tangguh

a. Pengertian Tangguh

Tangguh berarti sikap ulet dan sanggup mengembangkan kemampuan diri dalam menghadapi dan menjawab setiap tantangan dengan baik.

b. Pentingnya nilai karakter Tangguh dalam Pencak Silat

Seorang pesilat yang tangguh terhadap lingkungan yang terjadi bertujuan untuk menjawab segala persoalan dengan sikap kesatria yang pantang menyerah. Dalam kaitannya dengan proses pendidikan dalam Pencak Silat, tangguh berarti banyak inisiatif dan kreatif dan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengatasi permasalahan atau kesulitan yang dihadapi sebagai upaya untuk mengungguli lawan.

c. Cara menanamkan nilai karakter Tangguh

Selalu dalam keadaan siap tanggung jawab dan disiplin dalam menghadapi cobaan dirinya sendiri dan orang lain bisa juga dilakukan dengan Pengisian ceramah, kebiasaan dalam mengisi ibadah atau pengajian secara bergilir. Siswa punya keyakinan atau percaya diri yang lebih menghadapi situasi dan tidak mudah putus asa.

Tangguh dalam Pencak Silat tidak bisa langsung matang membutuhkan step by step sehingga mendidik karakter tangguh, Tangguh mengatasi lawan tangguh terhadap situasi, tangguh dalam keadaan apapun. Dalam Pencak Silat

bisa juga diajarkan pantang menyerah dengan longmarch yaitu berjalan dengan jarak tertentu bisa 3 km ataupun 6 km dan harus berjalan kaki. Dilingkungan pasti banyak cobaan, celaan maka pesilat harus tahan terhadap godaan tidak boleh marah, menjaga diri, menjaga sopan santun, tidak mudah menyerah tidak pesimis, dan mempunyai motivasi yang tinggi, mudah mengatasi suatu permasalahan.

5. Trengginas

a. Pengertian Trengginas

Trengginas dalam bahasa Jawa berarti enerjik, aktif, dan inovatif, berpikir luas, serta sanggup bekerja keras untuk mengejar kemajuan yang bermutu dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat berdasarkan sikap kesediaan untuk membangun diri sendiri dan sikap bertanggungjawab atas pembangunan masyarakatnya.

b. Pentingnya nilai karakter Trengginas dalam Pencak Silat

Dalam konteks pembinaan Pencak Silat, trengginas berarti cergas, aktif dan kreatif, serta inisiatif mencari peluang-peluang untuk mengungguli lawan tidak berdaya dan berkutik menghadapinya. Semua tindakan itu berdasarkan pada sikap yang pantang menyerah.

c. Cara menanamkan nilai karakter Trengginas

Selalu cerdas dalam mengambil keputusan, kreatif dan kebijakan memberikan solusi, solusi yang tepat dalam menghadapi situasi yang tepat.

Sering melakukan tanya jawab menyampaikan usulan yang dilakukan setelah latihan jadi ada sharing antara anak dan pelatih.

Menurut Johansyah Lubis (2014:13'14) Istilah pencak silat mengandung unsur unsur olahraga, seni beladiri kebatinan. Pencak Silat adalah basil budaya manusia untuk membela atau mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya). Terdapat empat aspek utama dalam pengembangan bela diri pencak silat, yaitu :

1. Aspek Akhlak/Rohani (Mental Spiritual)

a) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi luhur, berarti kewajiban untuk :

- 1) Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan melaksanakan ajaran-ajarannya, yakni melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.
- 2) Menghormati orang tua, guru, kakak seperguruan, keinginan harapan dan kepentingan.

b) Tenggang rasa, percaya diri sendiri dan berdisiplin. Hal ini berarti berkewajiban untuk :

- 1) Tidak bertindak sewenang-wenang terhadap sesama manusia.
- 2) Mencintai dan suka menolong sesama manusia.
- 3) Berani dan tambah menghadapi segala bentuk tantangan hidup.
- 4) Sanggup berusaha dengan tidak kenal menyerah dalam mencapai hal-hal positif.

- 5) Patuh dan taat kepada norma-norma yang mengatur hidup pribadi maupun sosial.
- c) Cinta bangsa dan tanah air. Hal ini kewajiban untuk :
- 1) Memandang seluruh bangsa dan wilayah tanah air, dengan kekayaan dan atribut sebagai satu kesatuan.
 - 2) Merasa bangga menjadi bangsa sendiri serta berusaha untuk mengembangkannya.
- d) Persaudaraan, pengendalian diri dan tanggung jawab sosial.
- 1) Menjamin kerukunan, keselarasan, keseimbangan dan keselarisan dalam hidup bermasyarakat.
 - 2) Mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul.
 - 3) Bergotong-royong dalam mewujudkan hal-hal yang merupakan kepentingan bersama.
 - 4) Menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan sendiri.

2. Aspek Bela Diri

Terampil dalam gerak efektif yang menjamin kesempatan, kesiapsiagaan fisik dan mental, yang dilandasi sikap ksatria, tanggap dan mengendalikan diri.

Hal ini berarti adanya kewajiban untuk :

- 1) Berani menegakkan kejujuran, kebenaran dan keadilan.
- 2) Tanggap, peka, cermat, cepat dan tepat dalam menelaah permasalahan yang dihadapi.
- 3) Menjauhkan diri dari sifat sombong atau takabur.

- 4) Menggunakan keterampilan gerak efektifnya.

3. Aspek Seni Budaya

Budaya dan permainan "seni" pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah *Pencak* pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional.

4. Aspek Olahraga

Terampil dalam gerak efektif untuk menjamin kesehatan jasmani dan rohani yang dilandasi hasrat hidup sehat, hal ini berarti kesadaran untuk :

- 1) Berlatih dan melaksanakan olahraga pencak silat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.
- 2) Selalu menyempumakan prestasi, jika latihan dan peragaan olahraga tersebut berbentuk pertandingan.
- 3) Menjunjung tinggi sportivitas

Setelah terbentuk organisasi Pencak Silat pada tanggal 18 Mei 1948 IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia), para tokoh Pencak Silat berikrar untuk menjadikan wadah tersebut sebagai alat perjuangannya, dimana tujuannya adalah mempersatukan dan membina seluruh perguruan Pencak Silat yang terdapat di Indonesia, menggali, melestarikan dan mengembangkan Pencak Silat beserta nilai-nilainya: menjadikan Pencak Silat beserta nilai-nilainya sebagai sarana Character National Building serta sarana perjuangan bangsa menurut Siswantoyo (2018: 22).

Wadah induk organisasi Pencak Silat adalah IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) yang didirikan pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta, Jawa Tengah. Diketahui oleh Mr. Wongsonegoro yang pada saat itu juga menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan.

Menjelang Kongres IPSI IV tahun 1973 Mr Wongsonegoro diganti oleh Brigjen Tjokropronolo (Gubernur DKI Jakarta) sebagai Ketua Pengurus Besar IPSI. Beliau dibantu oleh Perguruan Pencak Silat dalam melakukan pendekatan kepada PPSI yang akhirnya bergabung ke dalam IPSI. Perguruan-perguruan tersebut antara lain :

1. Tapak Suci : Tanamas, Haryadi M
2. KPS Nusantara : Hadi Mulya, Rahmadi, Djoko Waspodo
3. Perisai Diri : Arnowo Adji
4. Pashadja Mataram : Sutardjonegoro
5. PerPI Harimurti : Sukowinadi
6. Perisai Putih : Maramis, Runtu, Sutedjo, dan Himantoro
7. Putra Betawi : H. Saali
8. Setia Hati : Harsoyo dan H.M Zain
9. Setia Hati Terate : Januarno, Imam Suyitno Pamudji
10. PPSI : H. Suhari Sapari

Kesepuluh perguruan tersebut oleh Bapak Tjokropronolo dianggap telah berhasil mempersatukan kembali seluruh jajaran Pencak Silat ke dalam organisasi IPSL Pada waktu kepemimpinan Bapak Eddie M Nalapraya,

kesepuluh perguruan tersebut diberi istilah *10 Perguruan Historis*. Hingga saat ini kesepuluh perguruan tersebut didalam Musyawarah Nasional IPSI menjadi peserta dan memiliki hak suara di dalamnya.

Pada Munas tahun 2003, tongkat estafet kepemimpinan Eddie M. Nalapraya diganti oleh Prabowo Subianto periode 2003-2007, yang tetap memperjuangkan Pencak Silat ke jenjang lebih tinggi, sedangkan Eddie M. Nalapraya masih tetap sebagai presiden PERSILAT yang tetap gencar memperjuangkan Pencak Silat agar masuk ke Asian Games Qatar. Pada tahun 2009 pada saat kongres PERSILAT di Jakarta, tongkat estafet Presiden PERSILAT selanjutnya diserahkan ke Prabowo Subianto yang juga Ketua UMUM PB IPSL

Kepemimpinan IPSI periode 2003-2007 dikenla dengan dwitunggalnya, karena antara Ketua Umum Prabowo Subianto dan Ketua Harian PB IPSI yang dipercayakan kepada Rahmat Gobel, memiliki harapan besar masuknya Pencak Silat ke multi event lainnya. Tahun 2007 s.d 2010 Prabowo Subianto melanjutkan kepemimpinannya di PB IPSI dengan Ketua Harian Mayor Jenderal TNI H. Muchdi Purwopranjono yang memiliki visi mengembalikan prestasi Pencak Silat ke tanah air. Beberapa keputusan Munas yang penting adalah diterimanya perguruan silat **Betako Merpati Putih (MP)**, **Satria Muda Indonesia (SMI)**, **Persinas ASAD**, **PSTD Indonesia** dan **Tetada Kalima Sada** menjadi anggota PB IPSI.

Sehingga anggota PB IPSI terdiri dari Pengurus Daerah IPSI sebanyak 33 Provinsi dan 10 Perguruan Historis dan 5 Perguruan silat. Pada Munas PB IPSI tahun 2012 menetapkan kembali Prabowo Subianto menjadi ketua umum dengan pertimbangan hasil prestasi Indonesia pada multi event sangat baik dengan merebut kembali Indonesia sebagai Juara Umum pada Kejuaraan Dunia dan SEA Games 2012 di Jakarta, dan perguruan silat **Pagar Nusa** sudah terdaftar dan disahkan sebagai anggota di tingkat pusat (Johansyah Lubis, 2014: 4-6).

B. Penelitian Yang Relevan

Untuk melengkapi dan membantu dalam mempersiapkan penelitian ini, dicari bahan penelitian yang ada relevan dengan penelitian ini sangat berguna dalam mendukung kajian teoritik yang dikemukakan, sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam penyusunan kerangka berfikir. Adapun basil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Andri Tri Pratomo (2013) dengan judul Survei Sarana dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kota Purbalingga Tahun 2012. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumentasi, observasi, dan angket. Analisis data dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif, yaitu jumlah sarana dan prasarana olahraga dan kualitatif, berupa temuan modifikasi sarana dan prasarana olahraga.
2. Fadli Robi Mumtaza (2016) dengan judul Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Madrasah Ibtidaiyah Al

Islam- Tonoboyo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang. Dengan subjek penelitian ini adalah 6 guru dan 1 kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik reduksi data dan display data.

C. Kerangka Berpikir

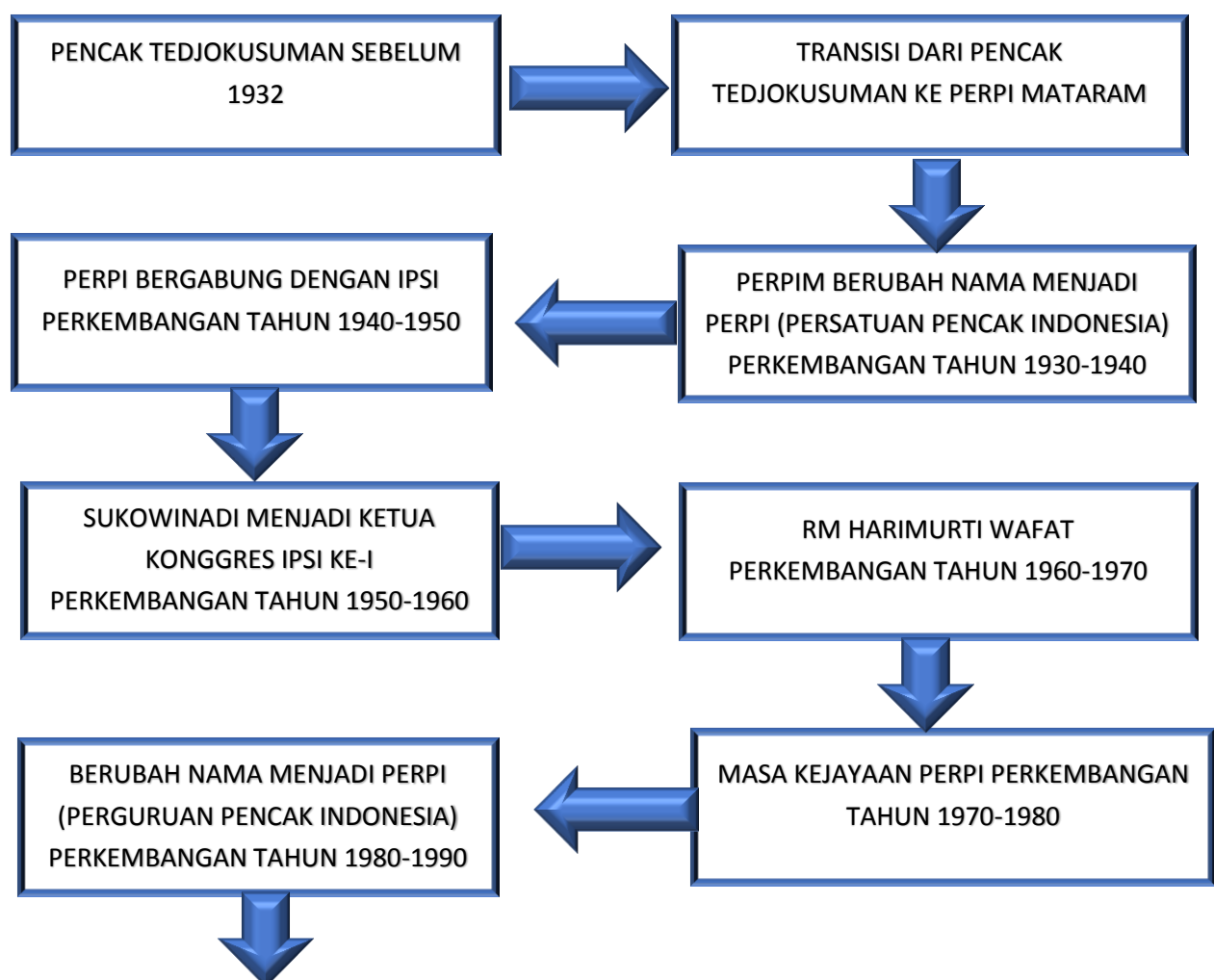
Dewasa ini prestasi Pencak Silat sudah semakin membaik walaupun belum dapat dikatakan sangat baik. Banyaknya perguruan-perguruan Pencak Silat yang masih terus mengembangkan serta melestarikan aset budaya bangsa ini menjadi sebuah kunci utama dalam peningkatan prestasi Pencak Silat dimata dunia. Sebab Pencak Silat adalah salah satu dari sekian banyak aset budaya bangsa Indonesia yang sudah seharusnya para generasi bangsa ini mengakuinya dan juga melestarikannya sendiri. Budaya sendiri dapat dikatakan sebagai kepribadian dari pelaku tersebut. Maka dari itu mereka para pelaku dari Pencak Silat ini wajib untuk melestarikannya.

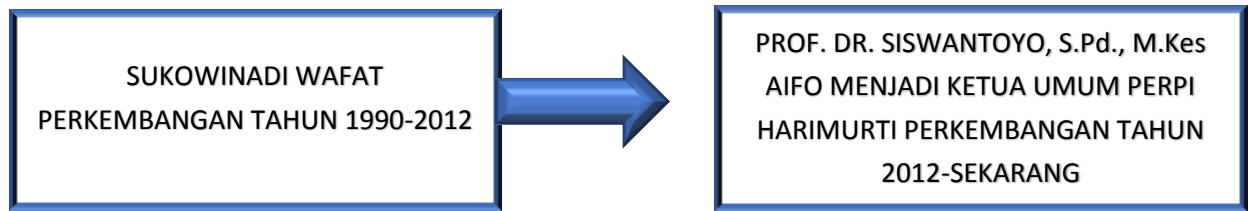
Namun banyak disayangkan sebab dari sekian banyak atlet yang berjuang di gelanggang untuk menorehkan prestasinya baik untuk dirinya sendiri maupun untuk nama baik Tanah Air banyak yang belum memahami Pencak Silat secara utuh. Hal yang dimaksudkan disini adalah tentang siapa pelopor Pencak Silat yang ada di dalamnya, mengapa mereka para atlet banya ditanamkan untuk berlatih fisik terns menerus tanpa ingin

mengetahui bagaimana sejarah Pencak Silat yang ada dulu khususnya Sejarah Pencak Tedjokusuman.

Dalam tulisan ini, akan membantu menjelaskan tentang apa itu Pencak Tedjokusuman, apa hubungannya dengan Pencak Silat saat ini yang sudah semakin berkembang waktu demi waktunya, apa manfaat dari dituliskannya buku ini untuk kalangan umum maupun untuk para pesilat-pesilat yang ada di Indonesia khususnya.

Berikut akan diberikan hogan kerangka berpikir dalam penelitian ini untuk mempermudah dalam memahami isi penelitian tersebut, sebagai berikut :





Bagan 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian sejarah adalah metode sejarah. Dengan metode sejarah itulah akan dikaji keaslian sumber data dan sejarah, kebenaran informasi sejarah, serta bagaimana dilakukan interpretasi dan inferensi terhadap sumber data sejarah tersebut (Daliman, 2006: 5).

Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur dan teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.

Menurut Gilbert J. Garragan, S.J (1957: 33) dalam bukunya *A Guide to Historical Method* mendefinisikan metode sejarah sebagai seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis (Daliman 2006: 17) .

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan sejarah menjelaskan dari segi mana kajian sejarah hendak dilakukan, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkannya, dan lain sebagainya. Deskripsi dan rekonstruksi yang diperoleh akan banyak ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan. Oleh sebab itu ilmu sejarah tidak segan-segan melintasi serta menggunakan berbagai

bidang disiplin atau ilmu untuk menunjang studi dan penelitiannya, yang di dalam ilmu sejarah sudah sejak awal telah dikenalnya dan disebut sebagai ilmu ilmu

Metode sejarah hingga sekarang lebih cenderung menggunakan pendekatan kualitatif. Harus diakui pendekatan kualitatif mengandung banyak kelemahan. Kelemahan kelemahan itu adalah bersumber pada tiadanya kriteria yang jelas dalam penyusunan instrumentasi yang digunakan untuk mengukur kebenaran data dan fakta, serta tiadanya kaidah-kaidah umum, apalagi khusus, dalam metode dan teknik menganalisis hubungan antar berbagai peristiwa sejarah, hingga dengan demikian dalam menganalisis hubungannya, lebih banyak ditentukan oleh instuisi dan imajinasi peneliti yang kadar kebenarannya tidak dapat diuji secara empirik. Generalisasi sejarah tak pernah mendasarkan diri pada inferensi dari hubungan antara besarnya sample dengan jumlah populasi.

C. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah anggota perguruan yang bersangkutan dengan sejarah aliran Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui dokumen-dokumen, angket, wawancara serta observasi. Sebab teknik pengumpulan data merupakan langkah penting yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dan dicatat dari

pendapat atau sikap objek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain :

1. Wawancara

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2007:83) wawancara merupakan sebuah dialog tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang dilakukan dua orang atau lebih. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada para anggota perguruan pencak tedjokusuman. Wawancara dilakukan dengan bentuk terstruktur dimana ini peneliti bertanya sesuatu yang telah direncanakan kepada narasumber. Wawancara tersebut berisi pertanyaan pertanyaan tentang sejarah aliran pencak Tedjokusuman.

Hasil wawancara tersebut kemudian dicatat untuk dapat menjadi materi atau informasi penting dalam penelitian. Dalam proses wawancara ini dimungkinkan terjadinya wawancara interaktif antara peneliti dan narasumber atau dari narasumber kepada peneliti sehingga informasi yang diperlukan dapat diperoleh secara maksimal.

2. Observasi

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achrnadi (2007:70) observasi atau pengamatan merupakan suatu kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai sejarah aliran pencak tedjokusuman dari masa ke masa.

Observasi dilakukan dengan cara mendatangi toko buku apakah sudah ada buku yang menjelaskan tentang pencak tedjokusuman khususnya pada sejarah aliran pencak tedjokusuman yang berasal dari lingkungan keraton ngayogyakarta dan peran serta pencak silat tedjokusuman terhadap perkembangan pencak silat di Indonesia

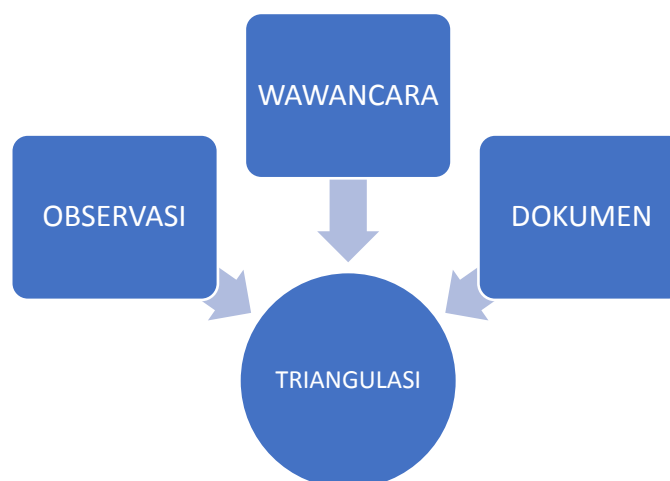
3. Dokumentasi

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2007:94) dokumentasi, dari asal katanya "dokumen", yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen dan catatan yang mendukung dalam sejarah aliran pencak tedjokusuman. Dokumen yang digunakan antara lain catatan sejarah aliran pencak tedjokusuman yang berasal dari lingkungan keraton ngayogyakarta dan peran serta pencak silat tedjokusuman terhadap perkembangan pencak silat di Indonesia.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel / dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.



Bagan 2 Triangulasi "teknik" pengumpulan data

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan

pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009:306).

Instrumen wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan di toko buku, data perguruan atau arsip yang disimpan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Dimana dalam observasi ini belum ditemukan buku atau dokumen yang menjelaskan tentang aliran pencak tedjokusuman. Untuk itu perlu diungkap kebenaran dan diketahui faktanya mengenai aliran pencak tedjokusuman.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh data guna memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi mengenai aliran pencak tedjokusuman. Wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan narasumber yang berkaitan dan mengetahui tentang sejarah aliran pencak tedjokusuman. Untuk memudahkan wawancara maka peneliti membuat draft pertanyaan yang akan diajukan terhadap narasumber, sebagai berikut:

No	Pertanyaan
1	Siapakah RM Harimurti ?
2	Seperti apa masa kecil RM Harimurti ?
3	Bagaimana perjalanan hidup RM Harimurti dalam mempelajari Pencak Silat ?
4	Apa dan bagaimana peran RM Harimurti dalam dunia Pencak Silat ?
5	Bagaimana sistem latihan RM Harimurti ?

6	Seperti apa kesan para siswa terhadap RM Harimurti ?
7	Apa yang bapak ketahui tentang Pencak Tedjokusuman ?
8	Apa hubungan RM Harimurti terhadap Pencak Tedjokusuman ?
9	Bagaimana asal mula Pencak Tedjokusuman ?
10	Seperti apa perkembangan Pencak Tedjokusuman ?
11	Catatan Sejarah apa yang dimiliki Pencak Tedjokusuman ?
12	Apa harapan bapak untuk Pencak Tedjokusuman?

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen draft wawancara a/iran Pencak

Tedjakusuman

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi sehingga menghasilkan data deskriptif kualitatif dengan naratif mendeskripsikan seluruh kejadian selama dilakukannya tindakan. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisa data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis (Sugiyono, 2009:333-334).

Menurut Denzim dan Lincoln (1987) dalam Lexi J. Moleong (2005:330) analisis kualitatif merupakan suatu analisis yang menafsirkan fenomena yang terjadi dalam latar alamiah dengan melibatkan berbagai metode yang digunakan dalam penelitian. Analisis kualitatif dilakukan dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi tindakan, motivasi dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikemukakan disini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori (Sugiyono, 2009:335).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PENCAK TEDJOKUSUMAN

Adanya Pencak Tedjokusuman berawal dari putra seorang pangeran Kraton Ngayogyakarta yaitu RM Harimurti atau ndoro Panji yang juga mempunyai nama sebagai abdi dalem Kraton yaitu Raden Rio Tedjonegoro. Masyarakat terbiasa memanggil beliau dengan sebutan RM Harimurti dimana beliau merupakan putra dari GPH Tejokusumo dan ibunya bernama Raden Ayu Mangkorowati, sedang kakeknya adalah Sri Sultan HB VII.

Tepat jam 9 pagi lahirlah seorang bayi hitam manis dan kecil dari Raden Ayu Mangkorowati. Hari itu Selasa Kliwon tanggal 6 Agustus 1907 atau 25 Jumadilakhir, tahun Jimawal1837, wuku Tambir, mangsa karo. Oleh ayahnya bayi itu diberi nama Harimurti, nama lain dari Kresna titisan dewa Wisnu. RM Harimurti adalah putera keempat dari putera RAY Mangkorowati yang berjumlah 6 orang. Saudara-saudaranya yang lain adalah : RM Ongkowijoyo, RAY Rustamaji, RAY Sri Rakhmani, RAY Sudiyapti dan RM Widoyoko (meninggal waktu kecil).

Anehnya hari kelahiran RM Harimurti bertepatan dengan hari puput pusar ayahnya. Sedang hari puput pusar Harimurti bersamaan dengan neptu hari lahinya ibunya (Jum'at Pon). Menurut kepercayaan Jawa, hari puput pusar adalah hari pantangan melakukan karya besar dan dianggap hari sial.



Gambar 1. RM Harimurti, sang sumber ilmu Pencak Tedjokusuman

Sebagaimana adat kebiasaan keluarga istana, RM Harimurti juga diserahkan asuhannya kepada seorang emban. Emban ini biasanya seorang wanita yang pengaruhnya sangat besar pada kepribadian anak melebihi ibunya sendiri. Sudah dua kali Harimurti berganti emban karena merasa tidak kuat.

Hal ini didengar neneknya, Gusti Kanjeng Ratu Kencono yang kemudian memerintahkan RAY Bahureso untuk mengembani RM Harimurti. Sampai akhir hayatnya (1934) wanita yang menjalankan wakhdat ini tetap mendampingi Harimurti.

Sampai usia dua tahun Harimurti kecil ini tidak dapat berbicara yang tentu saja merisaukan embannya. Olehnya kemudian di bawa ke pasar Godean untuk dimintakan berkah restunya pada Kyai Jembrak (Gimbal) yang sedang bertapa "ngere" di tengah pasar. Oleh sang kyai emban Bahureso ini disuruh membeli sekapur sirih dan "dubang wurung" (air ludah yang tidakjadi dikeluarkan) yang

berwama merah disuruh mengoleskan pada ujung lidah Harimurti. Ucapannya : "Saka pangestune Kyai Kere, ya Kyai Jembrak, swarane wong sapasar tak jaluk supaya momonganku bisa wasis ngendikan". Anehnya tak berapa lama Harimurti benar-benar dapat ngomong.

Sekitar usia 3 tahun RM Harimurti sering bermain-main di regol pemagangan dekat rumah ayahnya. Beliau sering melihat dari dekat abdi dalem prajurit yang memukul genderang sebagai tanda akan di tutupnya pintu gerbang kraton. Pada suatu hari yang sedang sowan caos KRT Pringgokusumo III, kakak kandung dari RM Harimurti. Katanya waktu itu : "itulah anak Jeng Mangkoro, besok akan menjadi jago kalau sudah dewasa dan menjadi tempat "paran pitakonan" (bertanya) orang banyak. Sungguh suatu ramalan yang tepat.

Hal ini dibenarkan oleh siswa PerPI angkatan tahun 1973 yaitu Hendricus Moelyono Harjo yang mana dirinya diceritakan oleh sang ibu bahwa kakaknya menderita sakit dan dibawalah oleh ibu dan bapaknya ke nDalem Tedjokusuman untuk berobat ke RM Harimurti dan benarliah, sepulang dari sana sang kakak sudah sehat kembali. Kejadian ini sudah terbukti tidak hanya pada keluarga Moelyono saja.

Krida Beksa Wirama (KBW) didirikan pada tanggal 17 Agustus 1918 oleh ayah RM Harimurti yaitu GPH Tedjokusumo putra pangeran Sri Sultan Hamengkubuwono VII. Disini RM Harimurtijuga menjadi salah satu guru tari dan banyak diantara murid RM Harimurti yang awal mulanya datang ke ndalem

Tedjokusuman untuk belajar menari namun beralih lebih tertarik untuk belajar Pencak dengan RM Harimurti.

Gending Jawa yang biasa digunakan RM Harimurti seperti Ketawang, Ladrang, Lancaran, Gangsaran, Playon dan apapun bisa digunakan untuk mengiringi gerakan Pencak Silat.

Kembali pada cerita masa kecil RM Harimurti ketika umur 3 tahun, pada masa itu ada seorang tokoh aneh bernama nDara Bekel Prawiropurbo putera GPH Suryomentaram. Tindakan-tindakannya sering merupakan ramalan nasib seseorang. Tidak mengherankan tak seorangpun berani mendekati orang yang dianggap majnun (seseorang yang terganggu mental ataujiwanya/gila) itu. Tidak demikian halnya Harimurti kecil. Justru ia suka sekali membuntuti tokoh yang suka berpakaian rangkap-rangkap itu. Malah kalau nDara Purba sedang bertandang ke ndalem Tedjokusuman, RM Harimurti kecil duduk dibelakangnya dan nDara Purba selalu menoleh dan mengelus punggung anak kecil itu sambil berkata : "Diteruskan saja anak mas, jadi, jadi, pasti jadi." Ucapan ini selalu diulang mana kala tokoh majenun ini bertemu dengan RM Harimurti.

Menjadi tradisi kraton, di masa Ingkang Sinuwun Hamengku Buwono VII bertakhta tiap pagi raja ini membagi uang 10 sen (kethipan) pada anak-anak dan cucu raja. Waktu itu Harimurti sudah berusia 5 tahun dan sudah nampak kenakalannya. Suatu hari pada kesempatan membagi uang itu RM Harimurti melihat Ingkang Sinuwun sedang mengisap cerutu. Kontan RM Harimurti minta cerutu pada raja. Karuan saja semua para emban bermandi peluh dingin

ketakutan akan kemarahan sang raja. Namun Ingkang Sinuwun dengan tersenyum bersabda “Benar-benar berani anak ini. Besok saja kalau sudah besar, silahkan.”

Pada usia sekitar tujuh tahun RM Harinurti disekolahkan pada Eerste Europeesche Lagere School B (Sekarang ditempati SMP N 2, 11. P. Senopati, Yogya). Sekolah ini khusus untuk anak-anak Belanda, anak-anak raja dan pangeran, juga anak arnbtentar tinggi pernerintah Hindia Belanda. Kegernaran berkelahi dirurnah rnasih tetap dibawanya ke sekolah, lebih-lebih pada sinyo Belanda, bahkan pada noni-noni. Gadis-gadis kecil ini dipaksa menghisap cerutu, jika rnenolak dipukuli.

"Kenakalan swargi rnernang keterlaluhan," ujar Suradal bekas abdi Tedjokusurnan.

Para abdi yang jaga malam sering dicuri ikat kepalanya dan disernbunikan untuk rnenyumbat lubang ternbok.

Teman sekelasnya termasuk RM Suryo Sularso yang rnenjadi Paku Alarn VIII, Suryaningprang, RM Markatap, dll. Baru setelah duduk di kelas IV, tidak lagi pemah berkelahi di sekolah karena tidak rnenemukan lawan. Sernuanya takut pada RM Harinurti jagoan sekolah dasar B itu.

Urnur 10 tahun RM Harinurti pemah rnenggegerkan seluruh Ndalern Tedjokusurnan karena mernberanikan rnencebur di kali Winongo yang sedang banjir besar. Padahal ia tak bisa berenang. Untung ia terhempas ke tepi sungai.

Sejak itu RM Harirnurti yakin kalau orang itu tidak merasa takut dan tidak berani (rasa tidak apa-apa) orang akan selalu selarnat.

Kenakalan RM Harirnurti tidak hanya terbatas pada para abdi Tedjokusurnan tetapi sering juga pada masyarakat sekitar. Di waktu bulan puasa anak-anak yang sernbahyang tarwih sering dibuat jengkel karena rninurnan "jaburan" yang sudah disediakan di dalam panci tiba tiba dirnasuki seekor katak (rnbengkerok) racun oleh RM Harirnurti.

Kadang-kadang saking jengkelnya ayahnya pernah menyelomot (menyundut) badan RM Harimurti dengan puntung cerutu. Tapi dasar anak bandel RM Harimurti tetap diam saja tanpa reaksi, bahkan dipukulpun ia tidak bergerning. Baru ketika ayahnya berkata : "Emban Bahurekso akan saya usir keluar dari rumah ini jika kamu tetap nakal," RM Harirnurti dengan tersedu-sedu menangis (yang membuat lega hati ayahnya) mengimbau : "Yang salah saya, ayah. Siwo bahu jangan dikeluarkan."

Pada usia 13 tahun RM Harimurti "ikut bela" dikhitankan bersama-sama dengan putera raja di dalam Kraton. RM Harimurti dimasukkan dalam "kerobongan" dan dipangku oleh GPH Hadikusumo, dokter Abulkadir, dokter Kraton, yang mengkhitan RM Harimurti benar-benar berkeringat dingin karena sudah tiga kali ganti gunting tidak mempan juga. Ayahnya segera dipanggil dan setelah datang ia berkata : "Sudahlah, Ri, ikhlaskan saja, sudah layaknya orang Jawa itu dikhitan." Baru setelah itu dr Abdulkadir berhasil mengkhitan RM Harimurti.

Seperti biasanya tiap tanggal 31 Agustus semua orang diperintahkan untuk ikut merayakan Hari Penobatan Sri Ratu Wihelmina. Tak terkecuali anak-anak sekolah diharuskan mengikuti upacara di gupemuran (sekarang Gedung Negara). Sehari sebelumnya semua murid kelas enam secara serempak setuju akan membolos tidak akan mengikuti upacara itu.

RM Harimurti menyadari bahwa hal itu akan berakibat serius dan merasa kasihan jika menyebabkan rekan-rekannya dikeluarkan dari sekolah. Merasa kasihan akan nasib yang bakal menimpa teman-temannya Harimurti berkeputusan akan mengaku bertanggung jawab akan semua kejadian itu.

Esoknya semua murid-murid kelas enam dipanggil oleh kepala sekolah yang Belanda totok. Pimpinan sekolah sangat marah akan kelakuan anak-anak itu karena telah mencemarkan nama sekolah. Harimurti kemudian tampil kedepan dan menyatakan dialah yang bertanggung jawab. Kemarahan direktur sekolah tak terbendung lagi dan terjadilah perang mulut sengit. Tiba-tiba kepala sekolah itu akan memukul RM Harimurti tapi secepat itu RM Harimurti mengeluarkan kelak keling (kraakkling) bermata 12 dari dalam sakunya. Kepala sekolah yang terkenal ringan tangan itu tiba-tiba mundur dan dapat mengendalikan emosinya. Sesuai sekolah RM Harimurti dipanggil lagi menghadap kepala sekolah, katanya : "Kamu sudah besar, jadi tidak pantas bersekolah lagi. Seyogyanya kamu tidak sekolah lagi."

Ayahnya yang dilapori perihal puteranya, sangat kecewa karena setahun lagi ia duduk di kelas 7 dan tamat sekolah. Prihatin akan nasib anaknya, pangeran itu

kemudian memasukkan RM Harimurti di perguruan katolik. Namun disekolah baru ini kegemaran RM Harimurti untuk berkelahi tidak berkurang bahkan makin bertambah. Meski sudah duduk di kelas 7 terpaksa RM Harimurti dikeluarkan dari sekolah. Sampai akhir hayatnya RM Harimurti tak pernah mengantongi selenggarapun ijazah sekolah.

Pada usia tiga belas tahun sesungguhnya RM Harimurti baru mulai belajar Pencak Silat, meskipun sebelumnya telah puluhan kali terlibat dalam perkelahian dengan lawan sebayanya atau bahkan seringkali lebih besar dari badannya. Ia tampak lebih besar dari pada usia yang sebenarnya. RM Harimurti mempunyai kegemaran menguatkan lengan tangannya dengan druk (tekan) dan trek (tarik) sando. Walaupun masih kecil ia mampu mengangkat badan orang dengan satu tangan saja.

Guru pencak pertama RM Harimurti adalah pak Towi dari kampung Gamelan yang sering diundang ke ndalem Tedjokusuman. Hal ini dibenarkan dari cerita para sesepuh-sesepuh dan juga murid kesayangan atau anak angkat RM Harimurti yaitu bapak So tyahyo Sukirman. Dari guru inilah nDara mendapat langkah dan tendangan Padang, gerakan Menoreh dan Minangkabau. Setelah itu beliau belajar pada pak Anjung Sukirman yang mengutamakan gerakan tangan. Belum puas, RM Harimurti kemudian juga berguru pada pak Amat Karim, seorang pendekar Cimande (Jawa Barat) yang menetap di Lempuyangan. Sehari-harinya ia bekerja sebagai pande besi di Depot Loko Kereta Api di Pengok. Pak Arnat Karim sangat terkesan akan keterampilan

RM Harimurti hingga segala ilmu Pencak Silat yang dimilikinya diturunkan kepada anak pangeran Tedjokusumo ini.

RM Harimurti yang masih remaja yang putus sekolah itu merasa terasing dirumahnya sendiri. Ia oleh ayahnya dianggap gagal. Tambah lagi sifat-sifatnya yang suka ringan tangan (cengkiling), ugal-ugalan, mudah mengumbar hawa nafsu menjengkelkan hati ayahnya. Ia kemudian didiamkan saja tanpa ditegur sapa. Bahkan semua orang diperintahkan ayahnya "njothak" (mendiamkan) tak boleh ketahuan berbicara dengan Harimurti. Putera, istri, bahkan para abdi kalau ketahuan berbicara dengan Harimurti diancam akan diusir dari Tedjokusuman. Demikian juga para magersari diancam akan dikeluarkan dari kompleks pekarangan pangeran yang sangat luas itu bilamana ketahuan bergaul dengan Harimurti.

Paling sedih tentu saja embannya yaitu RAY Bahureso dan pemomongnya mbah Suro yang menangis siang malam meratapi nasib tuannya. Namun RM Harimurti berkata menghibur : "Siwo dan biyung jangan bersedih hati. Semua ini adalah kesalahanku sendiri. Saya yang akan menanggung. Saya mohon doa restunya saja semoga saya bisa cepat terlepas dari belenggu penderitaan ini. Moga-moga anda masih bisa menyaksikan besok kalau saya mengecap kemukten".

RM Harimurti kemudian ingat pesan neneknya RAY Pringgokusumo yang pernah berkata demikian : "Nek sare sing becik dhewe ana jaba. Aja kekerepen sare ana kasur mundhak kemuktenen. Sing perlu wadhahe diresiki.

Yen resik diiseni apa-apa rak enak." (yang paling baik jika tidur diluar. Jangan sering tidur diatas kasur agat tidak terbuai oleh kemuktian. Yang penting "wadahnya" dibersihkan. Jika bersih diisi apapun tentu enak). Almarhurn RAY Pringgokusumo pernah juga berujar kepada RM Harimurti : "anda mengingatkan saya pada mendiang suamiku jika melihat wajahmu. Namun rasa saya seperti berhadapan dengan rama Suryowinoto."

Mengingat pesan neneknya, sejak itu Harimurti jarang lagi tidur di dalam rumah. Beliau tidur di luar di atas balai-balai dari bambu (lincak) dan hanya sekali sehari saja. Untuk menghilangkan rasa kantuknya ia kemudian berjalan-jalan menyusuri tepi sungai, pematang pematang sawah, jalan-jalan desa, pendeknya tempat-tempat yang sepi dari orang.

Seorang kawannya ada yang sepikiran untuk bertirakat dengan cara demikian. Nama orang itu ialah R Bekel Sri Malelo yang kemudian bemama R Srigati. Namun dalam tirakat itu hanya RM Harimurti yang dapat bertahan sampai 2 tahun penuh.

Pada suatu malam sewaktu RM Harimurti sedang tidur diatas lincak bambu seperti biasanya beliau tiba-tiba melihat berkelebar seekor ular buntung dari arah tenggara terbang menuju ke dirinya. Tak salah lagi beliau merasa "dituju" dengan tenung.

Waktu itu Harimurti belum tidur benar dan secepat kilat beliau menghindar dan meloncat dalam keadaan setengah tidur hingga bersandar pada dinding. Ular buntung itu membentur lincak (bangku terbuat dari bambu)

menimbulkan suara seperti letusan. Mendengar letusan yang disertai jerit Harimurti itu RM Marmo seorang pemuda Sala yang mondok di Tejokusuman itu bangun dan mendatangi tempat RM Harimurti. RM Harimurti dibangunkan. Beliau duduk sambil berkata dalam hati : "Apa gunanya saya disini. Saya sudah dikucilkan. Sekarang nyawa saya diinginkan orang." RM Harimurti merasa di benci semua orang.

RM Mamo ini dikemudian bemama Tumenggung Prawirodiningrat (Surakarta) yang menjadi kakak ipar RM Harimurti. Ialah yang paling dicocoki RM Harimurti baik dalam soal kekeluargaan maupun kawruh kebatinan.

Dengan hati masygul (sedih) RM Harimurti malam itu juga meninggalkan ndalem Tedjokusuman hanya berbaju piyama dan berkain batik. Ia bertekad akan menuju daerah Gunung Kidul dan tidak akan tidur dibawah atap. Tidak itu saja. Ia bertekad akan bertapa "ngere", artinya tidak akan makan dan minum jika tidak ada orang yang memberinya. Sepanjang perjalanan ia tidur dimana saja semasa badan merasa sudah lelah. Di ladang, di tepi jalan, dibawah pohon, di rerumputan, dimanapun jadi. Perut lapar, tenggorokan dahaga tak dipedulikan. Hati nDara benar-benar nggrantes.

Cobaan pertama datang saat RM Harimurti tiba di Rongkop. Waktu itu ia sedang tiduran dibawah pohon yang rindang. Tiba-tiba ada seorang penjaja nasi datang. Seorang pembeli iba melihat keadaan RM Harimurti yang tergolek di rerumputan. Sisa nasi yang tertinggal di sudut "pincuk" dari daun pisang

diberikan pada remaja kere itu. Pertama kali hati RM Harimurti bergejolak melihat perlakuan menghina itu. Katanya dalam hati : "Seperti ini rasanya menjadi kere, tidak ada pilihan lain. Mending ada yang memberi makan. Oh Gusti, matur nuwun."

Selama tiga bulan penuh Harimurti bertapangere di Gunung Kidul sampai suatu hari ia ditemui seorang tua.

Keluh RM Harimurti pada orang itu : "Bagaimana, Pak, saya gagal dalam sekolah. Padahal yang diperlukan jaman sekarang hanya diploma. Saya dibenci dimana-mana."

"Nakmas, orang hidup itu sepiring sudah cukup. Jangan berpikir yang tidak-tidak," nasehat orang tua itu.

Aneh, mendapat kata-kata itu RM Harimurti seperti mendapat air sewindu. Hatinya tiba-tiba menjadi terang. "Terimakasih, pak. Doa restu bapak saja yang saya minta," ucapnya.

Ia bergegas pulang kembali ke ndalem Tedjokusuman. Belum lagi bertukar pakaian ayahnya yang sudah dua tahun mendiamkan tiba-tiba memanggilnya menghadap.

Katanya : "Sudah sampai mana kamu, Ri ?"

Jawabnya: "Sudah sampai Rongkop, Rama." Jawab RM Harimurti.

"Hem, menjadi satriya itu hanya garing atau mati. Sudahlah Ri, ganti pakaian sana dan cukur-cukur". "Sendika." Jawab RM Harimurti.

Sejak pulang dari Rongkop itulah RM Harimurti mendapat kamar khusus bersebelahan dengan kamar kakaknya RM Ongkowijoyo, sebelah timur seketheng. Kini ia diperlakukan baik-baik oleh ayahnya maupun saudara-saudaranya.

Rupa-rupanya pengalaman di Rongkop itu sangat mengesankan di hati RM Harimurti. Ia tak betah di rumah lama-lama. Dengan bekal seadanya ia kemudian sering berkelana ke mana mana.

Salah satu tempat yang sangat mengesankan baginya adalah hutan Purwa di daerah Banyuwangi. Menurut penuturannya hutan ini gawat keliwat-liwat. Didalamnya masih dihuni ribuan binatang liar. Segala macam ular ada disitu bak cacing saja. Waktu memasuki hutan ini RM Harimurti bertemu dengan seorang kepala pimpinan hewan-hewan hutan. Namanya Panembahan Keling. Panembahan inilah yang mengantarkan RM Harimurti berziarah pada Batu Gilang yang pernah digunakan bertapa ingkang Sinuwun HB I. Batu ini dibelit ular yang sangat besar.

Panembahan Keling ini sempat memperkenalkan pada kyai Joyosampurno yang juga menjadi penghuni hutan Purwo. Kyai ini mengantarkannya ke Sendhang Banyu Urip yang pernah digunakan untuk pemandian Inggang Sinuwun sewaktu bertapa di hutan Purwo RM Harimurti sempat mandi di Sendhang itu. Waktu RM Harimurti akan pulang ia ditemui seorang nenek-nenek tua yang memberinya nasi ketan. RM Harimurti dipesan agar tidak menoleh sebelum berjalan 7 langkah. Alangkah kagetnya

sewaktu batas 7 langkah ini dilampaui gubuk nenek-nenek bersama dengan penghuninya itu lenyap dan berubah menjadi semak belukar. "Jangan-jangan, nenek yang memberi nasi ketan, Kyai Joyosampurno dan Panembahan Keling itu dhemit yang menghuni hutan ini." Kata RM Harimurti pada dirinya.

Hutan Purwo dijelajahi selama 3 bulan dan setelah itu beliau menjelajahi gunung Merapi selama sebulan.

Sementara itu ia dengan tekun mempelajari segala macam jenis kanuragan maupun Pencak Silat dari para guru dan kyai yang ada pada waktu itu. Tidak hanya aliran dalam negeri yang dipelajari juga aliran Cina seperti aliran Samban Ning dan Shantung sempat ditekuni sampai mahir. Bahkan ia diangkat menjadi pendekar agung yang pengobatannya diserati upacara khusus. RM Harimurti diberi minuman "som" dan sewaktu dadanya akan dicap dengan gambar liong (naga) dengan halus beliau menolaknya.

Berbicara mengenai Kanuragan, siswa PerPI angkatan 1966 yang bernama Suwandi, mendapatkan cerita dari para murid RM Harimurti, bahwasannya tataran kualitas orang Jawa dibagi menjadi 4 yaitu dari segi bobotnya. Tingkatan dari yang paling rendah pada *Kanuragan (Jaya Kawijayan)* yaitu:

- a) **Kanuragan (hak individu menghadapi perorangan)** adalah menghadapi masalah masalah yang berhubungan dengan fisik. Buktinya beliau mampu melawan jago kungfu, pendekar pencak dari daerah manapun. Intinya adalah mampu mengatasi fisik lawan. Hal ini dari cerita murid beliau, pada suatu ketika di malang atau di kediri, beliau ditantang dan apabila tidak memiliki

kanuragan, kadigdayan, jayan kawijayan yang tinggi tentunya beliau tidak bisa mengatasi itu. Tingkatan kanuragan masih ada unsur fisiknya.

- b) **Kaprawiran** yaitu tidak bisa meninggalkan orang lain tetapi memiliki konsekuen dalam hak serta kewajiban. Emosinya mulai diendapkan tetapi jika bobot Kanuragan, emosinya masih tinggi, maka untuk Kaprawiran sudah mulai membawa amanah, contohnya beliau adalah seorang budayawan yang memiliki amanah dari Rajanya untuk memimpin prajurit Kraton. Tetapi kadang sifat kanuragan masih terbawa disini tetapi masih bisa dikendalikan... Seorang prawira harus melakukan amanah itu dengan konsekuen. Pada tingkatan kaprawiran mulai mengkombinasikan antara rasio dan hati. Tetapi sudah memiliki tanggung jawab dan tumbuh rasa kejujuran. Kaprawiran juga bersifat memiliki fisik dan juga akal yang kuat.

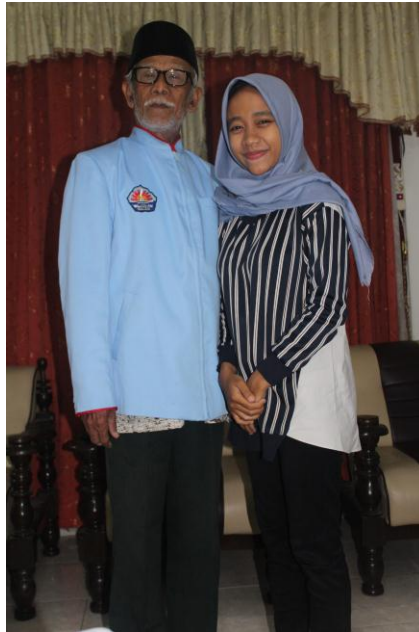
- c) **Kasatrian** adalah sudah mencapai tahap pengembangan apa yang ada dipundaknya.

Disini mengembangkan tidak hanya diangan-angan atau fisik saja tapi juga tahap pengembangannya. Ada istilah jawa yang mengatakan bahwa "*lathi ian pakarathi nyawiji*" apa yang dikatakan dan dilakukan adalah nyata adanya dan itu merupakan sifat seorang ksatria. Selalu mencari ilmu dari manapun dan jangan sampai ilmunya punah dan tidak berkembang dan hanya disimpan pada dirinya saja. Tahap kasatrian memiliki pengembangan dan tanggung jawab.

d) **Kapanditan** adalah semua tataran manusia ada pada tahapan kapanditan sekaligus percaya adanya kekuatan yang ada pada dirinya hanya dari Allah SWT. Contoh yang ada pada RM Harimurti adalah kemampuan beliau melontarkan diri, menjadi beberapa bentuk itu berkat kuasa Allah SWT. Pada tingkatan kapanditan tidak banyak fisik yang ditonjolkan tetapi kebijaksanaannya yang dikedepankan. Membuat suatu hal yang bersifat bijak. Memiliki sifat yang sangat cenderung dekat dengan Allah SWT dan bisa menyatu dengan Tuhannya. Sehingga apa yang dikatakan selalu diridhoi oleh Allah SWT. Maka ada pepeling/pitutor yang dikatakan RM Harimurti kepada murid muridnya yaitu "**yen turu bisa endha**" yang artinya dalam keadaan tidur pun kita harus selalu berpasrah diri pada Allah SWT.

H. Suwandi merupakan siswa PerPI angkatan 1966 yang lahir di Pati, Jawa Tengah pada tanggal 3 Maret 1940. Beliau masuk di Yogyakarta pada tahun 1962 yang beberapa tahun kemudian mendengar bahwa RM Harimurti meninggal dunia. Menurutnya, "karena ketenangan beliau itulah kami bisa menangkap siapa beliau (RM Harimurti) itu".

H. Suwandi berprofesi sebagai guru di SPBMA pada tahun 1966-1983 dan diselingi berlatih Pencak Silat. Kemudian di SPDMA tahun 1968-1986 mengajar pelajaran ekonomi dan diselingi berlatih Pencak Silat dan juga menjadi guru di SMEA 17 namun hanya sekitar 4 tahun yaitu dari tahun 1979-1983.



Gambar 2 H. Suwandi (siswa PerPI Cabang Mataram angkatan 1966)

Bela diri aliran Jepang di dapat RM Harimurti lewat perantaraan Tuan Sawabe manager toko Fuji di jalan Malioboro (kini toko itu untuk toko Ramai). Mendengar kehebatan RM Harimurti, Sawabe tertarik dan menawarkan akan memanggil guru jiu-jutsu dari Jepang untuk mengajar RM Harimurti. Hubungan toko itu dengan para keluarga pangeran pada waktu itu memang erat. Seperti diketahui, Sawabe sebenarnya jendral intel yang diberi tugas memata mematai daerah Yogyakarta dan sekitarnya.

Tawaran Sawabe itu diterima RM Harimurti. Dengan pembayaran dua setengah gulden tiap jam, RM Harimurti kemudian diajari ilmu beladiri yang mengutamakan pijatan dan greep (cekalan) langsung dari guru Jepang asli. Untuk model digunakan sebuah boneka yang apabila ditekan salah satu bagian

badan akan mengeluarkan reaksi berupa lampu menyala di bagian badan lain atau mengeluarkan reaksi seperti lidah menjulur.

Seusai kursus beladiri jiu-jutsu RM Harimurti diajari menembak dengan pistol. Karena sangat puas akan prestasi RM Harimurti, jenderal Sawabe menghadirkan sebuah pedang pijatan dan sebuah pistol. Kedua jenis senjata ini diajarkan tentara Jepang diperuntukkan bagi jenderal-jenderal. Pedang buatan negeri Jepang dan pistol khusus dipesan dari Amerika.

Dijaman pendudukan tentara Belanda di Yogyakarta (1949) kedua senjata itu pernah dikeluarkan untuk persiapan mengacau tentara kerajaan. Belanda yang ada di Yogyakarta akan diobrak-abrik. Waktu itu beliau mendengar bahwa sahabatnya Sugiyarto telah tertangkap di Yogya Selatan. Namun niat mengacau itu dibatalkan setelah RM Harimurti mendengar suara ghaib : "itu bukan bagianmu." Beberapa waktu kemudian memang benar Sugiyarto tidak ditangkap dan selamat walafiat.

Nama RM Harimurti semakin tenar dan beliau tak segan-segan untuk berguru ilmunya kawijayan dari para kyai dan guru-guru kenaman. Hampir semua kyai kanuragan didatangi dan diminta mengajarnya sesuatu ilmu. Semuanya selalu didahului dengan kata-kata bahwa beliau tidak punya uang tapi sanggup untuk melakukan apa saja yang diperintahkan guru. Tapa ngebleng tanpa makan-minum di tempat gelap, mutih, ngrowot, ngalong dan sebagainya boleh dikatakan sudah rutin. Paling berat adalah tapa ngebleng yang disertai kungkum artinya dengan pakaian lengkap menceburkan diri di air untuk

beberapa waktu kemudian naik ke darat menunggu keringnya pakaian yang masih melekat basah ini untuk kemudian mencebur sekali lagi dan begitu seterusnya.

Namun yang lebih berat lagi setelah selesai tapa demikian selama sebulan ia disuruh "ngrasuk" seorang puteri. Kata sang kyai makin sukar ngrasuknya (merusak pager ayu) makin mendalam ilmu yang akan diyakini. Perintah kyai ini dituruti juga. Tengah malam ia mendatangi secara paksa suatu keluarga yang memiliki seorang puteri yang sangat cantik. Setelah kedua orang tuanya diminta ijinnya, RM Harimurti kemudian minta ijin juga pada gadis yang akan dirasuknya. Herannya gadis inipun menurut.

Namun setelah pulang RM Harimurti sangat menyesal. Ia merasa telah melanggar salah satu larangan tuhan. Menggauli seorang perawan tanpa dikawini.

"Oh, Gusti, bebendu apakah gerangan yang akan menimpa diri kami. Kami mohon ampun. Kami bertobat. Kyai itu belum tentu benar. Saya benar-benar kalap oleh perintah kyai. Mulai hari ini saya berjanji tidak akan menggauli wanita kecuali istri saya sendiri." RM Harimurti mengucap pada dirinya sendiri.

Makin hari makin banyak ilmu yang dimiliki RM Harimurti. Kini badannya penuh dengan "susuk" dari segala macam rupa. Tidak hanya ilmu kanuragan yang bersifat istrijat yang sudah dikuasai seperti ilmu upas mrayang, sindhung riwut, makdum sarpin, balasrewu dan lain lain yang semuanya berasal dari kekuatan setan, tetapi juga ilmu-ilmu yang sifatnya khak yang berasal dari

kekuatan illahi seperti telepati, hipnotisme, gedachtekracht, stille kracht, magetisme dan sebagainya. Namun semuanya belum memuaskan. Harimurti masih ingin memiliki ilmu berubah menjadi binatang liar atau mendatangkannya dari hutan.

Ia mendengar di Ngawi ada dua Kyai yang memiliki ilmu semcam itu, yakni Kyai Ngawi Kidul dan Kyai Ngawi Lor. Kyai Ngawi Kidul mengajarkan ilmu macan yang gemar memakan daging dan juga orang. Harimau gendamannya tidak dapat menyadari dirinya sendiri dan tak dapat membedakan orang-orang yang dihadapinya. Sedang Kyai Ngawi Lor mengajarkan ilmu macan yang tidak suka pada daging. Pelaku tetap sadar apa yang dihadapinya. Seandainya macannya dibunuh pelakunya tidak ikut mati. Itulah sebabnya RM Harimurti memilih Kyai Ngawi Lor yang tapanya cukup berat. Pelaku disuruh bertapa ngebleng selama 40 hari dengan tanpa busana alias telanjang. Setelah itu secara harafiah direbus dalam bubur lumpur yang khusus disediakan untuk maksud itu.

Dalam rebusan inilah si pelaku di wejang ilmu menjadi macan atau binatang lain dan juga dapat "malih" jika diperlukan 6 ekor jadi sekaligus mendatangkan hewan sejenis sebanyak 7 ekor ini dengan sendirinya.

Dengan tekun perintah kyai ini dijalani. Dari kyai ini ia mendapat ilmu menggendam harimau gembong, macan kumbang, gorila, ular yang sangat besar dan ular yang sangat kecil.

Ular yang sangat kecil ini dapat masuk rumah orang tanpa diketahui karena dapat lewat lubang sebesar jarum. Masing-masing ilmu ditebus dengan laku tapa yang sama. RM Harimurti hanya mengaso selama 40 hari dan diwejang diatas rebusan lumpur lagi. Begitu seterusnya sampai beliau menguasai lima ilmu. Salah satu ilmu macan pemah dicobanya di ndalem Tedjokusuman.

Menurut RM Harimurti, pengaruh menjadi hewan itu masih terasa sampai tiga hari. Selama itu rasanya masih brangasan saja, tutumya.

Sebelum mendapat ilmu macan dari Kyai Ngawi Lor sebenarnya nDara bersama dengan lurah Mangunwijoyo (abdi dalem lurah kursi) dan kyai Marjuki (dari Notoyudan) pemah berguru pada kyai Bawean yang berada di Surabaya. Dari guru ini ketiga orang tersebut mendapat ilmu upas mrayang dan ilmu gajah. Upas mrayang jika diwatek dapat melayukan pohon dan mati. Dapat dibayangkan kalau dikenakan pada orang. Ilmu sapta gajah memberikan kekuatan 7 gajah kalau diwatek. Kyai Bawean sangat wanti-wanti agar ilmu itu tidak diturunkan kepada sembarang orang karena dapat merusak syaraf jika kurang hari-hati pengetrapannya. Anehnya ilmu-ilmu tidak akan mempan pada orang yang sangat ketakutan.

Dengan kedua tokoh yang disebutkan itulah di kemudian RM Harimurti mendapat minyak kasantosan, minyak Karuan dan minyak "banteng" dari kyai Imam Besari yang didatangkan secara gaib. Kyai Imam Besari adalah guru pujangga Ronggowarsito. Pesan kyai yang datang dengan badan wadag itu : "kewajiban saya di dunia ini adalah yang terakhir. Cintailah semua orang

yang benci kepadamu. Jangan sepi ikhtiar". Menurut RM Harimurti diantara ketiga orang itu hanya RM Harimurti-lah yang mendapat minyak "Kur'an".

Nama RM Harimurti kini sudah tenar. Banyak tokoh kebatinan dan kanuragan tanah Jawa menjadi sahabatnya a.l. Kyai Iskak, Kyai Busro, Kyai Marjuki, Kyai Mustofa, Kyai Iskandar dan masih banyak lagi. Kini tiba saatnya kemampuan nDara diuji dalam forum yang lebih luas, yaitu dalam perkumpulan sambuk. Pak Amat Karimlah yang memperkenalkan RM Harimurti dalam organisasi gelap itu.

Sambuk adalah perkumpulan rahasia yang diadakan di kota-kota besar, seperti Bandung, Madiun, Surabaya, dan sebagainya. Penyelenggara sambuk adalah orang-orang kaya. Dalam pertempuran itu pendekar-pendekar yang sudah punya riama diadu kemahirannya menggunakan senjata maupun kanuragannya. Biasanya pertandingan itu untuk taruhan. Pertarungan mengambil tempat seluas $4 \times 4m^2$ •

Sebelum pertarungan diawali dengan pencak kembang-kembang yang diiringi dengan orkes keroncong. Mula-mula seorang saja yang menari diarena, tapi kemudian tampil seorang lagi yang akan menjadi lawannya bertanding. Kemudian orkes berhenti, kedua pendekar bersalaman dan menuju ke suatu meja yang telah tersedia segala macam senjata. Keduanya kemudian kembali ke arena dengan membawa senjata pilihannya. Pertandingan dipimpin seorang wasit yang biasanya mempunyai kepandaian melebihi pendekar yang bertarung.

Pertarungan adu nyawa ini sangat mengerikan dan biasanya berakhir dengan usus berhamburan disertai darah merah membanjiri lantai, pendeknya luka hebat. Namun anehnya permainan maut ini jarang-jarang yang membawa korban meninggal. Keluar dari ring segala luka cukup diusap dan pulih seperti sediakala.

Pertarungan ini berjalan cukup fair dan jika ada yang terkena wasit langsung membunyikan peluit. Masing-masing mendapat imbalan 15 gulden belum termasuk ongkos penginapan di hotel dan uang transport. Kota-kota besar yang sering dipilih untuk adu sambuk biasanya Madiun, Jakarta, Surabaya, Malang dan Bandung.

Dalam masa sambuk itu RM Harimurti pernah mengikuti 9 kali pertarungan, tanpa menderita kalah dan 3 kali diangkat menjadi wasit.

Menurut penuturan RM Harmurti ada dua pertandingan yang dianggap paling mengesankan yakni waktu melawan kyai Madiun dan melawan Kyai Pondok Surabaya.

Yang pertama berlangsung di Madiun. Waktu itu lawan sebelumnya sudah mengatakan akan menggunakan tombak pusaka. RM Harimurti memilih tongkat besi pendek. Pertarungan berjalan seru, masing-masing dengan gayanya sendiri. Kyai Madiun ini menggunakan gaya SH sedang RM Harimurti menggunakan "gaya terbuka" campuran dari segala macam aliran pencak, yang mengundang lawan untuk "masuk". Sewaktu lawan menusuk lambung, RM Harimurti berkelit dan tombak ditangkis secepat kilas.

Ujungnya mengena tanah dan bersamaan dengan itu kaki Harimurti sudah menginjak keras gagang tombak pusaka. Tak ayallagi tangkai tombak itu patah. Bersamaan dengan itu tongkat besi sudah diayunkan langsung mengenai sasaran. Tengukuk kyai Madiun itu terpukul dan prit... wasit membunyikan peluit. Harimurti dianggap menang.

Namun sewaktu kembali ke hotel, pinggang putera Tedjokusuman itu terasa nyeri. Badannya terasa panas dan gemetar (ndrodhog). Rupanya sewaktu ujung tombak itu dihempaskan kebawah sempat menggores pinggang RM Harimurti. Sesungguhnya kulit RM Harimurti tidak terluka, hanya sedikit lembab agak merah. Esok paginya beliau langsung ke kyai Ngawi diantar pak Amat Karim.

"Untung anda cepat kemari. Pusaka kyai Madiun itu benar-benar ampuh." Kata kyai Ngawi Lor setelah menghisap luka nDara dengan mulutnya yang sudah terisi lumut yang diambillangsung dengan mulut dari kolam di belakang rumah. Untuk mengambilnya pak kyai harus menyelam ke dalam kolam dan menggunakan mulutnya untuk memetikanya.

Yang kedua adalah pertarungan ke-9 yang berlangsung di Surabaya melawan kyai Pondok Surabaya. Pertarungan itu sesungguhnya tidak begitu istimewa, karena dua-duanya setuju bertanding lawaran alias tanpa senjata. Kyai pondok itu bilang jika RM Harimurti berhasil mengalahkan akan diberi hadiah 60 gulden.

Begitu sang kyai tua itu siap akan bertarung, RM Harimurti agak terkesiap karena kedua tangan pak kyai itu mengeluarkan api yang menyala-nyala. Di samping itu badannya mengeluarkan minyak yang membasah yang akan menyukarkan bila tertangkap. Pertarungan mula-mula berjalan lamban. Masing-masing mencari lubang kelemahan lawan. Lama kelamaan perkelahian berjalan seru. Pukulan dan tendangan maut saling dilancarkan. Tiba-tiba saja tendangan pak kyai tua itu nyaris menemui sasaran dada dan bersamaan dengan itu kakinya telah tertangkap oleh tangan RM Harimurti. Secepat kilat kaki kanan RM Harimurti sudah bertengger diatas paha lawan dan kaki yang sudah di tangkap itu sudah siap akan dinaikkan keatas akan dirobek dengan aji Sapta Gajah, namun prit wasit telah membunyikan peluit. RM Harimurti dianggap menang. Seusai pertandingan RM Harimurti akan diberi uang yang dijanjikan tetapi ditolak. "Tak usah saja. Hanya yang saya minta anda jangan bersombong. Masih ada yang melebihi kepandaian anda," katanya kepada kyai tua itu.

Rupanya kekalahan itu kurang berkenan di hati kyai itu. Malamnya ia mengutus 8 orang anak buahnya untuk menghabisi jiwa RM Harimurti. Waktu itu RM Harimurti bersama dengan pak Amat Karim yang setia sedang menikmati sate kambing dari salah satu warung di kota Surabaya itu. Harimurti dipanggil keluar dan ditantang berkelahi. Lawan-lawannya semuanya memegang pisau belati.

"Waktu itu saya matek aji Gelap Ngampar. Dalam waktu itu singkat kedelapan orang itu sudah bergeletakan dan pisaunya terpental. Mereka lari terbirit-birit. Yang untung, pak penjual sate ia mendapat delapan pisau sekaligus." Kisah Harimurti kemudian.

Beberapa waktu kemudian RM Harimurti ditemui dua orang utusan kyai Pondok Surabaya yang menyatakan, pokoknya akan menyerahkan seluruh pimpinan gerombolan bajak laut yang ada dibawah kekuasaannya. Setelah ditimbang-timbang untung ruginya kemudian RM Harimurti menerima tawaran itu. Alasannya antara lain untuk pengalaman.

Gerombolan bajak laut itu mempunyai organisasi yang sangat rapi dan sangat rahasia. Korbannya adalah kapal-kapal asing. Hanya barang-barang yang sangat berharga saja yang diambil. Operasinya menggunakan ilmu hitam tanpa diketahui anak buah kapal. Selamanya, Harimurti tak pernah ikut operasi perampokan itu.

Bertahun-tahun jabatan kepala gerombolan bajak itu disandang RM Harimurti sampai suatu hari timbul kesadaran bahwa hal itu bertentangan dengan hukum Tuhan. Hal itu terjadi waktu beliau di angkat menjadi lurah abdi dalem kraton, jadi sekitar tahun 1933. Beliau kemudian bertaubat dan jabatan itu ditinggalkan. RM Harimurti bertekad akan mengabdikan dirinya pada Tuhan.

Dengan memegang pedang terhunus di tangan kanan, RM Harimurti mengawal paling depan sewaktu penobatan Gusti Raden Mas Dorodjatun

menjadi Sultan Hamengkubuwono IX. Ketika itu RM Harimurti menjabat Komandan Peleton (Manggala) Prajurit Mantrijeron dengan pangkat Panji.

Gaya pencak RM Harimurti seringjuga dijuluki gaya pencak Mataram atau gaya pencak Tejokusuman. Tidak ada rangkaian gerak yang harus dihafalkan para murid pencak. Semua gerak di pecah-pecah menjadi gerak dasar tunggal. Gerak dasar tunggal ini harus benar-benar dikuasai sang murid. Setelah itu dirangkai-rangkai menurut kebutuhan dan tergantung dari postur seorang formulanya dapat berbeda-beda. Dengan demikian anak murid pencak Tejokusuman mempunyai gaya permainan yang paling cocok dengan dirinya.

Seperti diutarakan di depan RM Harimurti mempunyai gaya permainan pencak yang khas karena merupakan gabungan dari berbagai aliran. Ada tendangan dan langkah Padang, ada pukulan RKB (dari Anjung Kinnan), pukulan dan pasangan Surabayan, Betawen, dll. Masih ditambah gerak kunthau (kungfu), jiu-jitsu dan gerakan-gerakan yang diciptakan sendiri misalnya gerakan pangkalan kuda, gerak kalajengking melawan kadal, gerak pertarungan ayam jago dan masih banyak lagi. Dengan demikian gaya pencak RM Harimurti sukar di tebak lawan karena dari gaya satu dapat pindah ke gaya lain. Seolah-olah gaya RM Harimurti terbuka mudah dimasuki serangan lawan. Namun setelah benar-benar dimasuki lawan akan kecele karena terperangkap oleh greep yang mematikan.

Menurut Suradal (Darmowiyono) yang pernah menjadi asisten Pencak RM Harimurti yang pertama sampai datangnya tentara Jepang mengatakan bahwa

sistem yang diajarkan RM Harimurti ini cepat sekali dikuasai anak didik. Karena setelah murid-murid pencak mendapat penguasaan dasar serangan dan tangkisan yang paling sederhana langsung ditarungkan. Tujuannya agar daya reaksi anak-anak cepat tumbuh. Sambal jalan murid-murid diajari gerak lanjutannya. Tak heran kursus yang dulu hanya memakan waktu setahun kemudian dapat diringkas menjadi 4 bulan saja. Bahkan bagi yang berbakat ada yang mampu menguasai pencak Tedjokusuman selama 1 bulan saja.

Tujuan pencak silat seperti diajarkan RM Harimurti adalah untuk kesehatan (olahraga) dan agar anak didik berpikir cepat dan tepat (cak-cek, Jw). Hampir semua anak didiknya yang minta ilmu kanuragan selalu dijawab: Jangan meniru saya. Saya tidak bisa apa-apa. Kanuragan itu tak bisa diandalkan (ora kena dijagakke, Jw). Jika kamu kalah "tua" kamu tak akan menang. Demikian juga hila sugestimu setingkat dibawah lawanmu kamu akan kalah juga. Mempelajari kanuragan itu mudah, jika kamu tekun. Tetapi jangan pada saya. "Pacerene tak peke dhewe" (Kotorannya saya tanggung sendiri) "Aja tiru aku" (Jangan meniru saya). Demikian kata-kata RM Harimurti yang selalu diingat Tarsono, salah seorang murid pencak beliau.

Karena sifatnya yang olahraga itulah posisi Hindia Belanda (PID - Politie van Inlichtingen Dienst, dinas polisi yang selalu mengamati gerakan politik rakyat) tidak berketuk sewaktu ingin membubarkan kursus pencak di ndalem Tedjokusuman. "Pencak yang saya ajarkan pada orang-orang ini bukan untuk

berontak. Ini latihan olahraga seperti anda anjurkan kepada bangsa kami." Demikianjawab RM Harimurti jika mendapat pertanyaan dari PID.

Suradal mengatakan jika murid-murid sudah diberi pelajaran di halaman kemudian dibawa masuk ke ruangan yang hanya berukuran 3m x 3m untuk diberi latihan tarungan. Sebelum tahun 1932 murid RM Harimurti mencapai ratusan yang umumnya berasal dari pedesaan. Bahkan ada ratusan anggota Pakempalan Kawula Ngayogyakarta (PKN) dari Bojong yang mengikuti kursus di nDalem Tedjokusuman itu tiap malam Sabtu dan Kamis. Tapi yang mendapat pelajaran pencak pertama adalah saudara-saudara RM Harimurti sendiri asisten beliau yang pertama adalah Suradal, kemudian menyusul Rejo, Sungkono, Diro dan Kamdi (Sukowinadi), (Lumintu, 1981).

Perkembangan Pencak di kota Yogyakarta, mulai bisa dirasakan pada sekitar tahun 1926-1927. Meskipun pada tahun-tahun sebelumnya kemungkinan juga telah ada satu dua pakar, yang bertempat tinggal di kota yang penuh dengan berbagai predikat ini.

Perguruan-perguruan yang mulai bermunculan disekitar tahun 1926-1927, diantaranya:

- a) Pencak Cimande (Cimandi) berasal dari tanah Pasundan. Pengasuh utama adalah bapak Sukirman, yang kemudian perguruan ini menggunakan nama R.K.B dari singkatan Rukun Kasarasaning Badan.
- b) Pencak Sepanjang, berasal dari kampung Sepanjang, Surabaya. Pengasuh adalah seorang ulama yang bernama Ki Haji Busro.

- c) Pencak SHO dari singkatan Setya Hati Organisasi asuhan Bapak Alip Purwowarso, yang bersumber pada perguruan pencak SH (Setia Hati) berpusat di Kota Madiun.
- d) Pencak Padang, mungkin sama dengan pencak Minang (Minangkabau). Pengasuhnya adalah Ki Moh. Towi

Keempat pengasuh perguruan diatas, termaksud golongan tua. Pakar lain yang termaksud golongan tua masih ada, namun tidak melakukan kegiatan. Hanya secara kebetulan berdomisili di kota gudeg ini.

Munculnya tokoh-tokoh tua tersebut agaknya telah membangkitkan semangat pakar-pakar muda di Yogyakarta.

- a. R. Mangkupujono dengan kawan-kawan, muncul membawakan Pencak Persatuan Hati (P.H)
- b. Supeno membawakan Pencak Sinar Mataram atau Cahaya
- c. Hadi membawakan Pencak Suluh Pembelaan Diri (SPD), ini juga hanya beberapa tahun lamanya, karena meninggal.
- d. Dari kalangan tua ada pula menyusul, Ki Marjuki dan Ki Asmo. Keduanya tidak mengajarkan pencak biasa, yang dia ajarkan adalah pencak stroom, yang menggunakan mantram.
- e. Tidak ketinggalan di ndalem Kepangeranan Tedjokusuman, juga muncul latihan yang di asuh oleh salah seorang putra dari GPH TEJOKUSUMO yaitu Raden Mas Harimurti atau biasa disebut Ndara HARI atau Ndara Panji.

Kegoncangan menimpa perguruan-perguruan Pencak di Yogyakarta terjadi pada bulan Desember menjelang tutup tahun 1929. Karenanya kejadian tersebut disebut "Peristiwa Desember 29". Singkatnya, Bung Karno sedang berpidato di depan masa PNI (Partai Nasional Indonesia), digerebeg polisi PID (Politieke Inlichtingen Dienst) bersama ternan-ternan ditangkap, ditahan dan seterusnya di asingkan ke ENDEH.

Sejak saat itu polisi bertindak semakin keras dan semakin ketat. Setiap kegiatan kaum pribumi diawasi secara jeli, dan apabila di rasa mencurigakan terus ditangkap dan ditahan. Akibatnya masyarakat menjadi takut untuk melakukan kegiatan tertentu dan takut berpergian. Tempat-tempat latihan pencak menjadi sepi, berhenti secara total.

Pada saat itu, satu-satunya tempat latihan yang masih berjalan baik hanya di nDalem Tedjokusuman, bahkan pesertanya semakin banyak, sehingga berlatih tidak lagi di kamar, melainkan di halaman pendopo Tedjokusuman.

Untungnya suasana demikian tidak berlangsung lama. Hanya sekitar kurang lebih lima atau enam bulan. Pada pertengahan tahun 1930 latihan-latihan mulai semarak lagi. Kader-kader Pencak Tedjokusuman selalu mendampingi RM Harimurti disaat latihan di pendopo Tedjokusuman.

Perkembangan baru itu ditandai dengan munculnya ide beberapa senior yang mengusulkan kepada guru agar Pencak Tedjokusuman ditangani dan diurusi, seperti halnya dengan perguruan-perguruan lain di Yogyakarta. Munculnya seorang siswa junior, meskipun masih tergolong siswa baru,

belum lebih 6 bulan berlatih, telah menunjukkan berbagai kelebihan, juga telah menunjukkan bahwa yang bersangkutan itu seorang siswa yang berbakat. Hal itu juga dikuatkan atas hasil pengamatan Sang Guru.

Berdasarkan keterangan H. Sardjono yang juga murid PerPI, dijelaskan bahwa perjalanan hidup RM Harimurti setelah belajar Pencak Silat menjadi lebih terarah dan tidak sembarangan berkelahi di jalanan tetapi juga terarah mengikuti pertandingan pencak di beberapa daerah dan ada aturan setelah 3x menang berturut-turut tanpa ada yang mengalahkan maka beliau berhak menjadi wasit atau juri dalam pertandingan tersebut.

Awal mulanya RM Harimurti tidak mendirikan perguruan tetapi memberikan latihan khusus para prajurit abdi dalem yang ada di lingkungan magersari yaitu penduduk yang tinggal di sekitar nDalem Kapangeranan Tedjokusuman.

Sistem latihan yang diajarkan RM Harimurti ada 18 jurus. Tetapi setelah Sukowinadi masuk menjadi siswa PerPI, jurus tersebut diurai dan dikembangkan kemudian dibuat gerakan potongan satu persatu dan kemudian dinamakan **gerak dasar**. Fungsinya untuk mempermudah siswa dalam berlatih dan membalas gerakan serangan lawan. Sebab dengan adanya jurus yang telah di rangkai belum tentu gerakan lawan akan sama dan cocok dengan jurus yang kita miliki. Maka dari itu dalam menanggapi gerakan atau serangan lawan dengan gerakan spontan yang tentunya sudah terlatih dengan matang dan benar gerakan-gerakannya.

Sebab, berdasarkan pengalaman Soetyahyo Sukirman (murid kesayangan sekaligus anak angkat RM Harimurti) mengatakan bahwa dirinya tidak boleh istirahat apabila gerakan yang sedang dia lakukan dan diajarkan oleh RM Harimurti tersebut belum benar-benar betul.



Gambar 3 bersama bapak Soetyahyo Sukirman beserta istri

Soetyahyo Sukirman merupakan salah satu murid RM Harimurti yang memiliki hubungan dan kedekatan yang sangat baik dengan RM Harimurti. Hingga akhirnya dijadikan anak angkat RM Harimurti.

Murid RM Harimurti selain Soetyahyo Sukirman adalah Sukowinadi, R. Subardjo, Sutardjo, Dr. Trisulo, Tarsono, Sugiarto. Pesan terakhir yang disampaikan RM Harimurti kepada Soetahyo sebelum meninggal adalah "*nanti kalau saya pergi, kamu jangan menangis ya*".

B. Transisi dari Pencak Tedjokusuman ke PERPI (Perguruan Pencak Indonesia) Cabang Mataram

Perguruan pencak Indonesia Mataram atau disingkat PERPIM ini lahir melalui proses yang agak panjang, karena pembicaraan para senior dengan Sang Guru, pada kesempatan pertama, menemui kegagalan. Agaknya Sang Guru belum siap untuk menanggapi keinginan para senior dan murid lainnya yang mengusulkan agar Pencak Tedjokusuman juga ditangani dan diurus seperti halnya perguruan-perguruan lain di Yogyakarta, yang pada umumnya telah memiliki nama sebagai legalitas sekaligus susunan kepengurusan yang jelas, demi kelangsungan kehidupan Pencak Tedjokusuman selanjutnya.

Alasan Sang Guru, sebenarnya cukup mapan. Pertama, berorganisasi itu tidak gampang, lagi pula suasana yang masih panas di waktu itu, guru tak mau ambil resiko, salah-salah guru bisa dipanggil ke kantor polisi untuk dimintai berbagai keterangan atau macam-macam pertanyaan yang sulit untuk menjawab. Yang demikian itu cukup merepotkan. Pada kesempatan berikutnya, para senior tidak lagi maju menghadap guru sendiri, tetapi hanya mendorong para siswa yunior untuk membawakan saran, pendapat dan usul-usul mereka. Dalam soal ini, 3 kali siswa yunior tersebut berdialog dengan Sang Guru.

Pada dialog pertama, siswa yunior hanya menanyakan pada Sang Guru

1. Apakah benar pernah ada beberapa usul dari kalangan siswa senior? Sang guru menjawab ada.

2. Bagaimana tanggapan Guru? Sang Guru menjawab saya ingin mengikuti jejak Rama, nyatanya selama ini aman (tidak pernah ada gangguan), saya juga tidak menjadi repot, tidka terlalu terikat.
3. Bagaimana nanti? Seandainya Guru tiada? Kiranya kok sangat sayang, kalau sampai terjadi Pencak Tedjokusuman berhenti tanpa kelanjutan? Guru tidak langsung menjawab (diam sejenak), agaknya pertanyaan-pertanyaan siswa yunior itu telah menyentuh hati nuraninya. Siswa yunior itu juga tidak mendesak lagi. Perlu bersabar. Sudah nampak bahwa Sang Guru telah mulai berfikir panjang.

Pada kesempatan kedua, sang siswa telah siap dengan rencana nama dan mision yang akan dibawakan oleh perguruan. Sang Guru kelihatan agak terkejut, tetapi sejenak kemudian berkata: "memiliki kemampuan kearah itu dan ada kesanggupan". Siswa tidak terus menanggapi, dalam batin siwa sudah mulai yakin, bahwa upayanya akan berhasil, hanya merasa masih perlu bersabar, sambil menantikan waktu yang tepat. Sang Guru pun berkata bahwa persoalan itu perlu dipikirkan dan dipertimbangkan masak-masak.

Pada kesempatan ketiga, sang siswa langsung menyodorkan daftar calon-calon pengurus dan konsep Anggaran Dasar meskipun masih sangat sederhana. Sambil memperhatikan nama-nama calon pengurus dan konsep Anggaran Dasar, Sang Guru berkata: "**Baiklah kalau itu sudah menjadi kemauanmu. SAYA SETUJU.**" Tetapi saya minta untuk dipikirkan sekali lagi. Saya berikan waktu sebulan. Sekarang kau masih bujangan, kalau sudah

berkeluarga besok bagaimana ? Nah dipikirkan betul-betul. Pembicaraan berhenti, karena sudah sampai pada ketentuan jam latihan, latihan harus segera dimulai.

Belum sampai satu bulan, pada kesempatan bertemu justru Sang Gurulah yang mendahului bicara dan menanyakan: "Bagaimana ? Benar-benarkah kamu dan teman-temanmu ada kesanggupan". Pertanyaan itu memang cukup berat untuk dijawab. Tetapi karena sudah merasa tanggung (sudah terlanjur basah), siswa yunior itu menjawab singkat. Waktu masih panjang, tak akan ada kesulitan apa? Selanjutnya setelah dipilih hari yang tepat, RM Harimurti menyampaikan pengumuman sebagai berikut.

CATATAN:

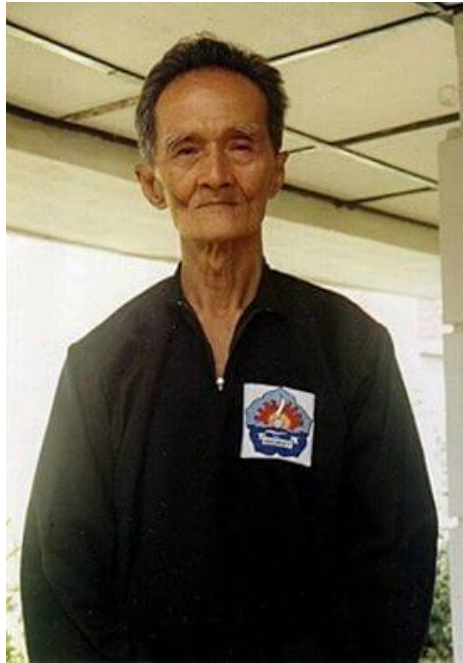
Dalam keseluruhan pembicaraan dengan bahasa jawa/krama. Sang Guru (RM Harimurti) diwaktu malam latihan, ngepyake bahwa PENTJAK TEDJOKUSUMAN ditetapkan tepatnya tanggal 23 Oktober 1932 sebagai kelahiran Perguruan Pencak Indonesia Mataram (Per.P.I Mataram/PERPIM)

Sistem organisasi PerPI pada waktu itu bemama PerPI Cabang Mataram. Dahulu perpi itu seperti kursus karena dahulu seperti sekolah pencak yaitu 6 bulan untuk 2x seminggu dan 9 bulan untuk seminggu 1x dan dipisahkan antara golongan kecil dan dewasa. Banyaknya siswa PerPI yang pada saat itu berjumlah ratusan juga mengenal PerPI dari berita koran yang

menginformasikan bahwa PerPI Cabang Mataram membuka kursus latihan Pencak. Hal ini dibenarkan oleh bapak Ico Darmoko yaitu salah satu murid Sukowinadi. Sebab beliau juga masuk dan mengenal PerPI berasal dari berita yang tersebar di koran.

Perjalanan dan perjuangan untuk mengorganisir latihan Pencak Silat Tedjokusuman bukannya tanpa perjuangan yang gigih. Sebab sang guru yang merupakan sumber ilmu yaitu RM Harimurti sebenarnya tidak menginginkan latihan Pencak Silat di ndalem Tedjokusuman di organisasikan secara formal. Sebab dikhawatirkan akan mengundang konsekuensi yang berat dari segi kepguruannya. Dikarenakan RM Harimurti memiliki pandangan sederhana bahwa ilmu yang dimilikinya biarlah berkembang tanpa adanya sebuah ikatan organisasi tetapi berlandaskan dengan kekeluargaan dan paseduluran. Dikarenakan kegigihan Sukowinadi yang dapat meluluhkan hati serta pendirian sang guru, pada akhirnya RM Harimurti merestui pendirian organisasi tersebut.

Kata Mataram saat itu pada tahun 1932 memiliki konotasi yang heroik dikarenakan Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dengan kata Mataram yang berasal dari berdirinya kerajaan Mataram. Kerajaan Mataram telah dikenal dengan gaung Nusantara yang dicatat dalam sejarah nasional berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan di Jawa bahkan telah berhasil menyerang batavia tempo dulu.



Gambar 4 R. Sukowinadi (Pendiri PerPI Harimurti)

C. PERPIM BERUBAH NAMA MENJADI PERPI (PERSATUAN PENCAK INDONESIA) PERKEMBANGAN PERPI TAHUN 1930-1940

Setelah diresmikannya PerPI Mataram pada tanggal 23 Oktober 1932 oleh RM Harimurti, kurang lebih tiga tahun kemudian PERPIM mencetuskan ide untuk membentuk Induk Kesatuan Persatuan bagi dunia pencak di Indonesia. Kebetulan juga telah mendapat dukungan positif dari beberapa perguruan yang ada di Yogyakarta dan dua perguruan dari luar Yogya. Atas dasar kesepakatan bersama antara kelima perguruan yang mendukung, nama PERPIM di ubah, "M" di belakang di hapus, tinggal PERPI dari singkatan PERSATUAN PENCAK INDONESIA. Bukan lagi perguruan, melainkan Persatuan sesuai asas dan tujuannya yaitu pada tahun 1935.

Pergantian nama ini dilakukan Sukowinadi dengan untuk menyatukan seluruh perguruan pencak yang ada di Indonesia. Kapten (Pum) Sukowinadi merupakan pendiri, pemimpin dan Guru Besar dari Perguruan Pencak Indonesia (PERPI) Harimurti sekaligus merupakan salah satu tokoh perintis Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Sukowinadi lahir tanggal 23 Oktober 1918 di Yogyakarta. Sukowinadi adalah merupakan anak ketiga dari lima orang bersaudara pasangan R. Sumowihardjo dan R. Ngt. Sumowihardjo. Lima orang anak R. Sumowihardjo dan R. Ngt. Sumowihardjo adalah Djaswandi, Hardjo Amidjojo, Sukowinadi, Djasrinah Hadi Puspito serta Sriyati.

Sewaktu kecil nama asli dari Sukowinadi adalah Sukamdi. Sukowinadi dibesarkan di Dusun Sawahan, Desa Sumberagung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada saat menginjak usia remaja oleh ayahnya R. Sumowihardjo, Sukowinadi dikirim untuk belajar menari kepada seorang empu tari yang berada di ndalem Tedjokusuman, Yogyakarta.

Namun disisi lain dari tempat tersebut, salah satu putera GPH Tedjokusumo yang bernama RM Harimurti mengadakan latihan Pencak Silat bagi para pemuda sewaktu itu. Sukowinadi mulai belajar pencak saat remaja pada usia 12 tahun. Rupanya latihan Pencak Silat lebih menarik bagi pemuda Sukamdi dibanding dengan belajar beksan atau menari. Selanjutnya Pencak Silat ini lebih didalami dibandingkan dengan menari, namun demikian basik tari telah

berpengaruh dalam diri Sukowinadi. Sehingga gerak tari sangat mempengaruhi olahraga PERPI Harimurti pada masa perkembangannya.

Sukowinadi menikah dengan Sumiarti, seorang wanita kelahiran Bandung 28 Desember 1925. Dari pernikahannya tersebut Sukowinadi dikaruniai empat orang anak yang terdiri dari satu orang anak perempuan bernama Supartini dan tiga orang anak laki-laki yang bernama Kombes Pol (Pum) Suko Nugroho, Marsdya (Pum) Suko Kuncoro dan Ir. Widiarto.

Sejak mendirikan PERPI HARIMURTI pada tanggal 23 Oktober 1932 kehidupan Sukowinadi tidak bisa lepas begitu saja dari Pencak Silat. Meski begitu Sukowinadi juga berjuang dari pekerjaan yang satu ke pekerjaan yang lain. Sukowinadi pernah menjadi kepala Hollandsch Inlandsche School (HIS), guru, sipir penjara dan terlama masuk di jajaran Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) sebagai anggota Corps Polisi Militer (CPM) dan pensiun dari kedinasan militer pada tahun 1965 dengan pangkat Kapten. Setelah itu Sukowinadi terakhir pernah membantu mengajar di Universitas Janabadra Yogyakarta sebagai bukti jalinan erat persahabatannya dengan K.P.H Soedarisman Poerwokoesoemo.

D. PERPI BERGABUNG DENGAN IPSI PERKEMBANGAN PERPI TAHUN 1940-1950

Dalam masa pembentukan organisasi Pencak Silat sesudah masa kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945 yang dulu ada beberapa organisasi Pencak Silat yaitu Perhimpunan Pencak Seluruh Indonesia (PPSI) di

Jawa Barat, Ikatan Pencak Seluruh Indonesia (IPSI) di Jawa Tengah dan Gabungan Pencak Seluruh Indonesia (GAPENSI). PPSI pada waktu itu lebih menitik beratkan kepada aspek seni budaya. Sedangkan IPSI dan GAPENSI cenderung menitik beratkan pada aspek olahraga. Akan tetapi organisasi tunggal olahraga Pencak yang diakui secara resmi oleh pemerintah Indonesia adalah IPSI. Hal tersebut tentunya menimbulkan berbagai perselisihan antara IPSI dan GAPENSI yang tidak kunjung usai. Pada akhirnya Sukowinadi yang merupakan salah satu dari anggota GAPENSI keluar dan membentuk sebuah organisasi tandingan bernama Persatuan Pencak Indonesia (PERPI). Dalam kurun beberapa waktu PERPI bergabung dengan IPSI sehingga tidak lama setelah itu GAPENSI yang sudah mulai terisolir melebur kedalam IPSI.

Usaha mendirikan Pencak Silat memang diperlukan karena keadaan Pencak Silat pada awal Republik Indonesia berdiri sedang memburuk. Banyak perguruan Pencak Silat yang tidak berfungsi lagi serta banyak tokoh dan pendekar yang mengundurkan diri dari dunia Pencak Silat. Hal ini disebabkan ketidakstabilan politik dan situasi ekonomi yang belum menentu di negara kita yang baru merdeka. Pengaruh lainnya adalah tidak adanya rangsangan dari luar yang dapat mendorong perkembangan Pencak Silat. Selama masa penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang, Pencak Silat mempunyai peran hakiki di masyarakat sebagai sarana serangan dan beladiri,

tetapi dengan perubahan jaman belum ditemukan arti dan fungsi yang sesuai dengan masa perdamaian.

E. SUKOWIADI MENJADI KETUA KONGGRES IPSI KE I PERKEMBANGAN PERPI TAHUN 1950-1960

Peran penting Sukowinadi di dalam masa perintisan berdirinya IPSI yaitu ditunjuk Ketua Panitia Penyelenggara Kongres IPSI ke I pada tanggal 21 s/d 23 Desember 1950 di Yogyakarta. Selain itu Sukowinadi merupakan Ketua IPSI Daerah Istimewa Yogyakarta pertama serta duduk sebagai Dewan Pakar PB. IPSI sampai dengan Musyawarah Nasional PB. IPSI ke XI 2003 di Padepokan Pencak Silat Indonesia hingga wafatnya. Sukowinadi banyak menyampaikan saran dan usul kepada Ketua Umum PB IPSI untuk kemajuan IPSI dan Pencak Silat.

Setelah selesainya konflik yang berkepanjangan dan diakhiri dengan Kongres IPSI ke I tanggal 21 s/d 23 Desember di Yogyakarta, pada saat yang bersamaan diangkatlah Sukowinadi sebagai ketua IPSI Daerah Istimewa Yogyakarta yang pertama dan Mohammad Djumali sebagai ketua seksi teknik PB IPSI sekaligus kepala seksi pencak silat di PP dan K YogyaJ<.arta. Dua tahun berikutnya R.M.S Dirjo Atmodjo juga dijadikan kepala seksi pencak silat pada Inspeksi Pendidikan Jasmani, PP danK Jawa Timur.

Pada kesempatan yang sama peserta Kongres IPSI juga memutuskan untuk meminta bantuan dana kepada pemerintah sebesar Rp. 1.000.000,00 setiap

tahunnya. Selain itu mereka merencanakan akan mengembangkan satu sistem pelajaran pencak silat untuk semua sekolah di tanah air. Proyek ini diserahkan kepada bagian teknik. Pada tahun berikutnya di beberapa daerah disusun paket pelajaran dengan metode-metode baru yang praktis agar pencak silat dapat diajarkan dengan mudah kepada segenap lapisan masyarakat. Misalnya di Daerah Istimewa Yogyakarta pelajaran pencak silat diberikan melalui gelombang stasiun Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta. Pada setiap hari Senin, Rabu dan Sabtu pukul 06.30 WIB pendengar mendapatkan tuntutan dan instruksi gerak oleh pencipta Sukowinadi.

Didalam AD dan ART IPSI yang pertama yang disahkan pada Kongres IPSI ke I di Yogyakarta tahun 1950 tercantum bahwa singkatan dari IPSI adalah "*Ikatan Pencak Seluruh Indonesia*". Tetapi setelah Kongres IPSI ke II di Bandung pada tahun 1953 singkatan IPSI dirubah menjadi "*Ikatan Pencak Silat Indonesia*". Perubahan singkatan tersebut dengan alasan karena di daerah Sumatera kata silat lebih dikenal dari pada kata pencak. Asas IPSI tidak dicantumkan di dalam AD dan ART dikarenakan IPSI bukan merupakan partai politik.

Dengan timbulnya kesadaran bahwa Pencak Silat perlu dikembangkan, maka dipandang penting mendirikan sebuah organisasi yang bersifat nasional untuk membina kehidupan Pencak Silat diseluruh Indonesia. Mengikat aliran-aliran Pencak Silat dalam satu wadah yang mengayomi, serta membentuk sistem Pencak Silat Nasional. Cita mulia ini

tidak dapat direalisasikan dengan mudah oleh karena banyak perguruan Pencak Silat yang menutup diri, bersaing atau konflik karena pepecahan. Kalangan pendekar juga terpisah karena afiliasi partai atau loyalitas kepada suku yang berbeda. Selain itu masih banyak pendekar yang tidak mau bekerja sama karena paling merasa jagoan didaerahnya. Sebetulnya beberapa upaya untuk mempersatukan Pencak Silat sudah dimulai sejak masa penjajahan Belanda.

Di Segalaherang, Subang, Jawa Barat pada tahun 1922 didirikan Perhimpunan Pencak Seluruh Indonesia (PPSI) untuk menggabungkan aliran Pencak Silat Jawa Barat yang tersebar di seluruh Kepulauan Nusantara. Pada masa pendudukan Jepang, Bung Karno pernah menjadi pelindungnya. Sesudah beberapa tahun tidak aktif karena keadaan peperangan pada era revolusi, pada tahun 1950 PPSI diorganisir kembali meliputi tujuh Karasidenan di Jawa Barat. Pada waktu itu dipilih sebagai Ketua Umum PPSI adalah Raden Poeradirja yang pernah dianugerahi bintang gerilya. Maksud dan tujuan PPSI adalah menjadikan tenaga bagi kepentingan rakyat supaya terlaksana maksud-maksud sebagaimana tercantum dalam Pancasila serta UUD 1945, bekerja di lapangan sosial, ekonomi dan kebudayaan untuk meningkatkan derajat bangsa.

Pada tanggal 9 Maret 1942 pemerintahan Hindia Belanda terpaksa menyerah tanpa syarat kepada bala tentara Dai Nipon di Kalijati Indonesia. Pada saat dimulainya pemerintahan Jepang di Indonesia. Rakyat Indonesia merasa gembira karena terlepas dari belenggu penjajahan Belanda. Saat

mulainya pemerintahan Jepang berkuasa rakyat dibangun semangat keprajuritannya. Dengan berbagai macam cara pembelaan diri yang diajarkan seperti judo, sumo, karate, jui-jitsu, kendo dan taizo. Mulai saat itulah pelajaran Pencak Silat diperkenalkan serta diajarkan kepada rakyat melalui sekolah, organisasi, instansi, dinas, jawatan dan lain sebagainya.

Upaya serupa juga telah diadakan di Yogyakarta untuk menggabungkan perguruan perguruan Pencak Silat di setiap daerah untuk membentuk induk organisasi olahraga. Akhirnya pada tahun 1943 sebanyak Sembilan pendekar Pencak Silat di Yogyakarta mendirikan sebuah organisasi bernama Gabungan Pencak Isi Mataran (GAPEIMA) untuk secara bersama-sama menggalang perguruan Pencak Silat yang tumbuh di Kasultanan Yogyakarta.

Kesembilan orang pendekar Pencak Silat Yogyakarta yang turut mendirikan organisasi GAPEIMA antara lain Sukowinadi dari PERPI Harinurti, Brotosutarjo dari Bima, Moh. Djurnali dari Persatuan Pencak Tarnansiswa, Abdullah dari Pencak Kesehatan, Sukirman dari Latihan Kesehatan Badan, Alip Purwrowarso dari Setia Hati Organisasi, Suwarno dari Setia Hati Terate, Raden Mangkupujono dari Persatuan Hati, Sunardi Surjodiprodjo dari Tunggal Hati serta ditambah dukungan dari 18 organisasi Pencak Silat yang ada di Yogyakarta.

Pelajaran Pencak Silat dapat berkembang dengan semangat para pemuda meluas di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta pada khususnya dan nusantara pada umumnya. Pelajaran toya dengan menggunakan bambu runcing sangat

digemari oleh para pemuda. Sehingga boleh dikatakan setiap orang mulai dari para anak-anak hingga orang tua pasti mendapatkan pelajaran tersebut dan bambu runcing inilah yang akan mengambil peran penting dalam menghancurkan tentara Jepang pada akhir pemerintahan Jepang.

Pada hakikatnya pencak silat terbentuk serta lahir sejalan dengan banyaknya suku, budaya dan adat istiadat yang tersebar di seluruh penjuru pelosok bumi Indonesia. Sehingga di Indonesia tumbuh banyak berbagai perguruan dan latihan pencak silat yang semula hanya bersifat lokal saja. Semakin banyaknya pertumbuhan serta berkembangnya perguruan pencak silat ini menghasilkan pandangan para pendekar untuk mempersatukan organisasi pencak silat yang ada di Indonesia.

Pada masa sebelum Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 organisasi pencak silat masih berskala daerah, akan tetapi sifat dan cita-cita sudah berskala nasional. Seperti di ketahui di Segalaherang, Subang, Jawa Barat telah didirikan sebuah organisasi bernama Perhimpunan Pencak Seluruh Indonesia (PPSI) yang berdiri pada tahun 1922. Di Yogyakarta didirikan sebuah organisasi pencak silat bernama Gabungan Pencak Istimewa Mataram (GAPEIMA) pada tahun 1943. Serta di Magelang, Jawa Tengah juga didirikan sebuah organisasi pencak silat bernama Ikatan Pencak Seluruh Indonesia (IPSI) pada tahun 1945. Sehingga sebelum masa kemerdekaan Republik Indonesia ada tiga organisasi pencak silat yang ada di Indonesia yaitu PPSI, GAPEIMA, dan IPSI.

Setelah beberapa tahun Indonesia merdeka tepatnya pada tahun 1947 di Yogyakarta berdiri organisasi bernama Gabungan Pencak Seluruh Indonesia atau GAPENSI yang merupakan pengganti dari organisasi GAPEIMA dengan tujuan untuk mempersatukan aliran pencak di seluruh Indonesia dan tidak hanya bersifat kedaerahan. Dalam organisasi GAPENSI pendirinya adalah Mohammad Djoemali bergabung dengan berbagai tokoh pencak silat Mataram antara lain yaitu Sukowinadi (PERPI Harimurti), Sutarjonegoro (Phasadja) R.M.S. Dirjo Atmojo (pendiri Perisai Diri), Widji Hartani (pendiri Perisai Sakti) dan Widjaja.

Meskipun organisasi PPSI di Jawa Barat, GAPENSI di Yogyakarta dan IPSI di Jawa Tengah telah bercita-cita secara nasional namun keanggotaannya masih berskala lokal. Padahal waktu itu tuntutan agar pencak silat dapat digerakkan dan disebarluaskan sampai pelosok daerah di seluruh penjuru tanah air sebagai ekspresi kebudayaan nasional. Masyarakat juga mengharapkan agar pencak silat distandarisasi supaya dapat diajarkan sebagai pendidikan jasmani di sekolah dan dapat dipertandingkan dalam acara-acara olahraga nasional.

Selain organisasi PPSI di Jawa Barat dan GAPEIMA di Yogyakarta. Di Magelang Jawa Tengah juga didirikan sebuah organisasi Pencak Silat yang diketuai oleh Mr. Wongsonegoro yang merupakan pendekar dari perguruan Setia Hati dan juga Ketua Pusat Kebudayaan Kedu di Magelang. Pada bulan Mei 1945 telah berhasil mengadakan rapat di Yogyakarta dan merencanakan

semua aliran Pencak Silat dipersatukan dalam satu ikatan yang dinamakan Ikatan Pencak Seluruh Indonesia (IPSI)

Pendirian IPSI didasarkan kepada 3 tujuan utama yaitu sebagai satu kesatuan yakni : (1) Mempersatukan dan membina seluruh perguruan pencak silat di Indonesia; (2) Melestarikan, mengembangkan dan memasyarakatkan pencak silat beserta dengan nilai nilainya; (3) Menjadikan pencak silat sebagai sarana pembangunan bangsa dan akhlaq atau *nation and character building*.

Awal mulanya IPSI merupakan organisasi bagian dari PORI. Kemudian dalam Kongres PORI di Surakarta pada bulan September 1948, IPSI dilepaskan dari PORI dan berdiri sendiri sebagai organisasi nasional yang mewakili pencak silat. Karena adanya Agresi Militer Belanda II pada tanggal 19 Desember 1948 memaksa berbagai aktivitas PB IPSI terhenti, termasuk pembentukan IPSI di berbagai daerah.

Dengan terbentuknya IPSI diharapkan berkembang satu corak pencak silat nasional yang dapat diterima oleh seluruh aliran pencak silat di tanah air. Untuk sementara waktu diadopsikan sebagai standar sistem pelajaran dasar pencak silat yang sudah disusun oleh R.M.S. Prodjosoemitro. Sistem ini pada tahun 1947 pernah diuraikan dalam sebuah buku berjudul *Elementair* yang disebar ke berbagai sekolah di wilayah Surakarta dengan dukungan dari Kementrian PP dan K Kota Surakarta hasil dari usaha standarisasi semula ini dapat diamati pada Pekan Olahraga Nasional (PON) ke

I yang diadakan pada tanggal 8 s/d 12 September 1948 di Surakarta. Lebih kurang 1000 anak mengadakan satu demonstrasi pencak silat dengan gerakan yang standar dan sinkronis. Pada acara olahraga nasional pertama ini, pencak juga dilombakan sebagai demonstrasi dalam kategori solo dan ganda tangan kosong atau senjata, suatu tradisi yang akan terus berlangsung di PON berikutnya.

Dengan dukungan Kementrian PP dan K, !PSI mulai mendapatkan wibawa nasional. Namun berbagai organisasi pencak silat nasional lainnya tidak begitu saja menerima pembentukannya. GAPENSI pada mulanya menolak dengan keras usulan peleburan dalam IPSI karena anggota panitia !PSI dianggap didominasi oleh perguruan Setia Hati. Selain itu kedudukan kubu berbeda afiliasi politik. Anggota GAPENSI berpihak kepada Marhaen dan pecahan Partai Raya Indonesia (PRI). Untuk perguruan-perguruan pencak silat di Kauman juga sulit menerima Mr. Wongsonegoro sebagai ketua IPSI karena beliau adalah seorang tokoh kebatinan nasional.

Melihat situasi politik antara kedua kubu tidak terkendali serta konflik yang tidak kunjung berhenti. Pada akhirnya Sukowinadi memutuskan untuk mengambil langkah cepat dan tepat yaitu dengan keluar dari keanggotaan GAPENSI. Keluarnya Sukowinadi dari GAPENSI bukannya tanpa perhitungan yang matang. Maksud dan tujuan utamanya adalah untuk memecah belah kekuatan GAPENSI agar mau melebur dan bergabung dengan !PSI.

Kekompakan dalam GAPENSI akhirnya runtuh setelah keluarnya Sukowinadi dengan mendirikan sebuah organisasi tandingannya bernama Persatuan Pencak Indonesia (PERPI) yang anggotanya meliputi perguruan pencak silat Benteng Mataram, Mustika, Bayu Manunggal, Bima Sakti, Trisno Murti, Phasadja Mataram serta didukung oleh perguruan perguruan pencak silat yang berada di Kauman yang pada akhirnya dikemudian hari melebur menjadi satu mendirikan perguruan bernama Tapak Suci Putera Muhammadiyah pada tanggal 31 Juli 1963. Dalam kurun beberapa waktu pada akhirnya PERPI memutuskan untuk menggabungkan diri dengan IPSI. Seiring dengan berjalannya waktu GAPENSI perlahan mulai runtuh dan pada akhirnya melebur serta bergabung ke dalam IPSI.

F. RM HARIMURTI WAFAT, PERKEMBANGAN PERPI TAHUN 1960-1970

Sebagai rama kasepuhan nama RM Harimurti di tahun-tahun terakhir menjelang wafatnya semakin tenar. Tanpa imbalan jasa, tanpa mengenal waktu, semua tamu dilayani dengan senang hati sesuai dengan sifat beliau yang suka menolong sesama.

Rumahnya yang ada di bawah pohon pacar itu boleh dikata selalu ramai oleh orang yang mohon nasehat-nasehatnya. Tepat seperti diramalkan KRT Pringgokusumo III sewaktu ndoro masih berumur 3 tahun, kini Harimurti menjadi "paran jujugan" orang banyak. Berkat ilmu yang diperolehnya selama

bertahun-tahun dengan susah payah RM Harimurti memiliki kemampuan batin yang sangat menonjol.

Sekitar tahun 1957 beliau diangkat menjadi riyo bupati dengan jabatan memimpin seluruh prajurit Mantrijeron. Nama barunya adalah R Riyo Tejonegoro yang terus disandanginya sampai saat wafatnya.

Beberapa waktu kemudian RM Harimurti ditawarkan menjabat bupati juru kunci yang bertugas menjaga makam Imogiri tempat nenek moyangnya dimakamkan. Tetapi tawaran itu dengan halus ditolak hingga akhir jabatan itu diserahkan kepada KRT Resokusumo.

Tahun 1962 makin mendekat. Begitu juga usia RM Harimurti makin dekat dengan usia 57 tahun (menurut perhitungan Jawa), batas terakhir usia nDara yang sering diucapkan kepada sahabat-sahabatnya. Sekitar tahun 1935 RM Harimurti pernah berujar kepada salah seorang sahabatnya dalam suatu acara "byar-byaran" bahwa usia beliau tinggal 27 tahun lagi. Hanya saja kematiannya nanti akan disertai dengan suatu kejadian besar.

Bapak Sumali, sahabat dekatnya sudah sering mendengar dari RM Harimurti sendiri bahwa usia RM Harimurti hanya diberi Tuhan 57 tahun saja, kecuali jika beliau menggunakan hak perpanjangan umur 10 tahun.

Itulah sebabnya menghadapi tahun 1962 sahabat-sahabatnya semakin risau. Benarkah ramalan RM Harimurti akan menjadi kenyataan? Secara senda gurau bapak Sumali pernah menanyakan kepada beliau tentang masalah itu, beliau hanya menjawab : "Embuh (Entahlah)."

Sekitar tahun 60an RM Harimurti sering berziarah ke makam-makam atau petilasan yang belum pernah beliau kunjungi, misalnya Makam Sewu tempat panembahan Purboyo, petilasan Beton tempat Sri Sultan HB I mendapat wahyu Kraton dan lain-lain.

Kebiasaan RM Harimurti jalan-jalan pagi dari pojok beteng kulon bagian utara sampai bagian selatan sudah mulai banyak ditinggalkan sejak awal tahun 1962 karena kesehatannya yang mulai sering mengganggu. Penyakit gulanya yang pernah diidapnya di jaman Belanda dulu kini mulai kumat lagi dengan skala yang agak berat. Beliau mulai diserang "cegunen" yang menyukarkan untuk bernafas dengan normal.

Pertengahan Agustus tahun 1962 beliau sudah sering jatuh sakit meski tak pernah diperlihatkan kepada sahabat-sahabatnya. Sekitar akhir minggu pertama bulan September, beliau sempat diperiksa dr Dibyo suami dr Rukmini (kemenakan nDara). Hasilnya penyakit gula positif dan harus diopname di rumah sakit. Atas perintah ayahandanya, RM Harimurti akhinya diopname di rumah sakit Panti Rapih (bangsal Vicentius).

RM Harimurti yang selama hidupnya tak pernah bersentuhan dengan wanita kini terpaksa menurut peraturan rumah sakit. Tiap saat anak Pangeran yang menjauhi wanita itu terpaksa bersedia di pegang, bahkan dimandikan oleh puteri-puteri perawat rumah sakit.

RM Puntodewo, adiknya sendiri sempat mengatakan kepada RM Harimurti bahwa "cegunen" yang diderita kakaknya itu adalah gangguan pada

diafragma yang dengan mudah dapat digarap RM Harimurti sendiri. Namun beliau menjawab "Pun, lahimya badan saya sudah saya serahkan pada rumah sakit. Sedang batinnya saya sudah menyerahkan diri kepada Tuhan." Beliau sudah pasrah. Tanggal 18 September 1962. (19 Bakdomulud 1894) hari Selasa Pahing sekitar jam 21.00 sahabatnya Sumali dan Sugondo datang dan menunggui RM Harimurti. Dengan bercanda RM Harimurti masih sempat berujar: "Kang, saya ini tukang mengobati dan tukang beri nasehat. Coba gantian saya ini diberi nasehat.

Sumali juga menjawab bergurau : "Maaf, tidak bisa nDara. Saya ini cuma bisa mohon pangestu saja." "Yah, yah", kata nDara sambil tersenyum.

Tepat seperti kematian Anatesena, RM Harimurti pada saat terakhir ditunggu oleh kedua sahabatnya itu. Bersamaan dengan "lesnya" RM Harimurti pada jam 21.30 tepat pintu dibuka dan masuklah keluarga Tejokusuman mengantarkan arwah RM Harimurti menghadap Tuhannya. Inna Lillahi Wa Inna Illaihi Rojiun. Dari Tuhan kembali kepada Tuhan.

RM Harimurti menepati ramalannya sendiri : 57 tahun di dunia fana ini atau 55 tahun menurut perhitungan Masehi.

Ribuan rakyat menangi kepergian RM Harimurti. Selama dua malam jenazahnya disemayamkan di pendopo Tejokusuman, ditempat yang sama RM Harimurti dulu dibesarkan. Baru hari Kamis tanggal 20 September 1962 pagi jenazahnya dimakamkan di pasareyan Kuncirukmi, Pakuncen, Yogya bagian barat.

Tiga hari setelah dikuburkan di ndalem Tejokusuman terjadi heboh. Bekas kamar RM Harimurti pada malam peringatan 3 hari wafat, berbau sangat wangi. Almarhum GPH Tejokusumo sempat menyaksikan kejadian aneh itu. Tujuh hari setelah dimakamkan semua yang sedang wungon (begadang) di makam Harimurti menyaksikan kejadian yang tak kurang anehnya. Sejak jam 21.00 ada bau wangi yang sangat menyolok keluar dari makam. Sekitar jam 01.00 banyak yang melihat ada kabut putih keluar dari pusara, yang pada jam 01.21 pecah menjadi "amun-amun" yang menguap secara pelan-pelan. Demikian juga bau wangi mulai menghilang secara berangsur-angsur.

Antasena telah sempuma!

Sampai kini makam RM Harimurti menjadi tempat ziarah yang ramai terutama pada malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon. Ribuan rakyat jelata sampai pejabat tinggi banyak yang memerlukan ber kirim doa pada seorang tokoh Mataram yang tak akan dilupakan sepanjang jaman.

Sebelum wafat, RM Harimurti sudah pernah memberikan nasihat atau pepeling kepada murid-muridnya salah satunya Sukowinadi. Kemudian Sukowinadi memberikan ini kepada murid-muridnya dan setelah ditelusuri kebenarannya dengan cara menanyakan perihal tersebut ke 7 murid RM Harimurti yaitu Sukowinadi, Subardjo, Sutardjo, dr. Trisulo, Tarsono, Sugiarto dan Soetyahyo Sukirman ternyata benar bahwa RM Harimurti pernah memberikan pitutur ini kepada para muridnya, sebagai berikut :

"Pepeling/Pitutur RM Harimurti Lumantar Murid-Murid Kinasih"

1. Ngayomi sapa sing perlu pitulungan

Tidak perlu minta di hargai, tetapi kita harus memahami kalau orang tersebut butuh pertolongan, sebab mata batin yang akan berbicara. Menolong tidak perlu memikirkan untung dan ruginya karena punya dan bisa beladiri itulah sikap ksatria.

2. Kabisan ora kanggo golek musuh

Jangan mudah marah dan ingin beradu hanya karena merasa bisa.

3. Nek bisa topa-a ngrame, tetulung marang sapa sing perlu ditulung

Mengendalikan diri dalam masyarakat, menolong siapa saja yang harus ditolong

4. Karo sopo wae aja wedi, aja ragu-ragu, yen wani aja wedi, yen wedi aja wani-wani, nanging aja mestekke

Dengan siapapun jangan takut dan jangan ragu-ragu, jika berani jangan takut, jika takut sekalipun jangan berani, tetapi jangan memastikan hal yang belum tentu terjadi.

5. Yen turu bisa enda, mula kudu tansah pasarah marang Allah SWT

Jika tidur bisa menghindar dari mara bahaya. Tanpa sengaja ada tangan Tuhan yang menyelamatkan kita

6. Aja ngumukkake kabisan, sebab sing lian wis ngerteni

Tidak usah mengumbar kemampuan beladirlinya, karena orang lain sudah mengerti

7. *Prana sakti aja diweneh-weneh ke, nanging nek kuat tindakno*

Kekuatan atau tenaga dalam jangan disebarluaskan, tetapi jika kuat lakukanlah

8. *Samubarang ing chedakmu biso kanggo tameng utowo senjata*

Apapun barang yang ada didekatmu bisa dijadikan senjata

9. *Aja seneng gawe cacat ing lian, yen bisa aja males nglarani*

Kalau bisajangan langsung menyakiti, tetapi memberikan sikap toleransi, ramah tamah dan jangan sampai menyakitinya lebih dahulu.

10. *Aja menehi samubarang sing ora hak*

Jangan memberikan sesuatu yang tidak semestinya atau bukan haknya.

11. *Tetulung aja di kerto aji*

Tolong menolong jangan meminta imbalan

12. *Tetulung lelora ora perlu ngandakake mulo bukane lelora*

Dari hal yang suka menduga-duga akan menimbulkan dendam. Padahal belum tentu itu berita yang benar.

13. *Aja tetulung marang wong kang tumindak culiko, yen bisa di sudak-ke tindhak culiko kasebut*

Jangan memberikan pertolongan dengan orang yang bersifat menghasut, jika bisa hilangkanlah tindakan tersebut yang tidak mencerminkan sifat ksatria.

14. *Tansah andhap asor, wani ngalah lan suko dedono.*

Selalu bersifat rendah diri, berani mengalah dan suka membantu.

Pada tahun 1960, buku-buku cerita silat merajai bacaan anak-anak muda, banyaknya istilah yang diadopsi oleh orang-orang di dunia persilatan salah satunya adanya istilah ***pibu*** yang berasal dari cerita-cerita silat tersebut. Pibu sendiri memiliki arti "*pertarungan bebas*".

Kemudian HUT PerPI ke-63, mengadakan Ujian kenaikan tingkat dengan mengundang perguruan lain, dengan mengambil tempat di PPBI (Persatuan Pengusaha Batik Indonesia), jalan Yudonegoro atau Jalan Ibu Ruswo yang mempunyai gedung dan bagi para undangan untuk tanda masuk ke gedung tersebut dengan membeli tiketnya. Karena waktu itu jarang yang terjadi di muka umum sehingga menjadi sesuatu yang luar biasa. Hal itu diulang lagi pada angkatan 70, namun tidak terbuka dan hanya terbatas di tempat latihan di rumah bapak Sukowinadi di jalan veteran.

Menurut H Sardjono (2017) pada akhir tahun 1966 yang ketika itu Pengurus PerPI Cabang Mataram membentuk beberapa anak cabang di kecamatan-kecamatan di wilayah Kota Yogyakarta. Adapun anak cabang tersebut antara lain adalah :

1. **Parasu**, di kecamatan Jetis dibawah asuhan mas Tardjo.
2. **Pasopati**, di kecamatan Gondokusuman dibawah asuhan Slamet Prasodjo dan Yudhoyono. Setiap hari Selasa dan Jumat malamjam 19.00-21.00 WIB

3. **Wisnumurti**, di aula SMA 3B Jl Yos Sudarso-Kotabaru dibawah asuhan Gunardjo dan Sutanto dan pelatihnya adalah Pamo dan juga latihan di bekas balaikota yang terletak di sebelah barat Puro Paku Alaman dekat dengan penjual jamu "Ginggang". Setiap hari Senin dan Kamis, jam 19.00-21.00 WIB. Hanya saja yang berlatih disana adalah kelompok putri dan anak-anak. Selain itu anak cabang Wisnumurti juga ada di ruang kelas Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Tamansiswa di Wiogunan. Salah seorang siswa angkatan terakhir adalah Ragil Sinih yang juga siswa SpbMA-MM52 yang kemudian mendirikan latihan di rumahnya dusun Kalijeruk-Wedomartani-Ngemplak-Sleman yaitu POPSI Bhayu Manunggal.
4. **Dewamurti**, di kecamatan Mergangsan dibawah asuhan Kuswolo dan Oengki Sukirno
5. **Nanggala**, di kecamatan Ngampilan dibawah asuhan Daryono dan Icok Darmoko
6. **Banteng Taruna Sakti**, di kecamatan Paku Alaman dibawah asuhan Andono.
7. **Kecamatan Kota Gede** dibawah asuhan Abdul Mu'in.
8. **Lapangan Tamansiswa**, dibawah asuhan Tanto untuk gerakan teknik dan rangkaian dan Gunardjo melatih ausdouer setiap hari minggu pagi.

Pengurus PerPI Cabang Mataram telah mengeluarkan petunjuk umum bagi pelatih, yang antara lain adalah:

1. Sebagai seorang pelatih, harus betul-betul menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan. Untuk itu, seorang pelatih harus mempersiapkan bahan-bahan yang akan diajarkan tersebut sebelum memulai latihan. Bila si pelatih menguasai bahan pelajaran dengan baik, maka ia dapat berbicara dengan tegas/tidak ragu-ragu dan jelas.
2. Disamping mempersiapkan bahan pelajaran, seorang pelatih sebaiknya juga menyiapkan alat-alat yang akan dipakai saat latihan, misalnya tongkat, pisau, cabang dan lain sebagainya. Sehingga ketika digunakan alat-alat tersebut tidak membahayakan orang lain ataupun penggunaannya.
3. Seorang pelatih juga harus mengenal medan/tempat dimana ia akan memberikan latihan. Pengenalan medan ini sangat perlu, agar si pelatih dapat memberikan latihan dengan baik sesuai dengan keadaan tempat latihan. Satu dan lain hal agar tidak membahayakan bagi peserta latihan. Terlebih hila sedang mengadakan latihan keluar.
4. Berusaha mengenal watak/tabiati dari para peserta latihan.
5. Usahakan agar nampak selalu rapi.
6. Berbicara agak perlahan dari biasanya, dengan suara cukup keras (aloud), terutama saat memberikan instruksi, sehingga dapat didengar oleh semua peserta latihan.
7. Lenyapkan kebiasaan-kebiasaan buruk, misal menggaruk-garuk beberapa bagian tubuh secara tidak perlu, menepuk-nepuk mata dan lain sebagainya.

8. Pilihlah tempat berdiri yang tepat, sehingga dari tempat tersebut dapat melihat seluruh peserta latihan dengan baik.
9. Pada waktu memberikan keterangan ataupun contoh, lakukan dengan jelas sehingga siswa dapat mengikuti dengan baik.
10. Pelajaran baru sebaiknya diberikan contoh beberapa kali dengan gerak perlahan, baru kemudian diberikan contoh dengan gerakan yang seharusnya dilakukan (cepat dan kuat). Jangan lupa menerangkan kegunaan, arah sasaran, akibat yang mungkin dapat ditimbulkan dari setiap gerakan yang dicontohkan.
11. Aturlah siswa sedemikian rupa, sehingga saat melakukan gerakan tidak saling bertubrukan antara yang satu dengan lainnya.
12. Pertanyaan-pertanyaan dari siswa, selama tidak menyimpang dari apa yang diajarkan, usahakan dijawab dengan baik. Bila ragu-ragu untuk menjawab, tangguhkan jawabannya pada hari latihan yang akan datang setelah berkonsultasi dengan para pelatih yang lain ataupun senior. Jangan berusaha menjawab hal-hal yang sebenarnya tidak kita kuasai, karena jawaban yang ngawur akan menyesatkan peserta didik.
13. Sebelum menambah pelajaran baru, si pelatih harus yakin, bahwa pelajaran yang telah lalu sudah benar-benar dikuasai/dipahami dengan baik oleh para peserta latihan.
14. Sebelum si pelatih mendisiplinkan para peserta latihan, disiplinkanlah diri anda sendiri terlebih dahulu, terutama dalam soal waktu. Jangan sampai

seorang pelatih sering terlambat datang, sehingga terlambat pula dalam memulai latihan.

15. Berikan kesimpulan dan atau berilah kesempatan bertanya kepada para stswa sebelum latihan berakhir.

G. PERKEMBANGAN PERPI TAHUN 1970-1980 (Masa Kejayaan PerPI)

Sekitar tahun 1970 nama perguruan PERPI Harimurti dikenal baik di industri film karena perannya dalam beberapa pembuatan film yang berjudul "*November 1828*" dan "*Api di Bukit Menoreh*". Dalam usia senjanya, Sukowinadi mengelola perguruan dan melatih siswa dalam sasana kecil di belakang rumahnya yang beralamat di Jl. Veteran No 13 Yogyakarta. Sukowinadi memiliki banyak siswa di Indonesia dan juga Eropa khususnya Austria.

Pada tahun 1970 PerPI Harimurti membuat skema pola pendidikan pada kurikulum PerPI Harimurti. Trilaku yang ada di kurikulum tersebut diambil Sukowinadi dari rencana kurikulum PerPI Cabang Mataram yang disusun oleh almarhum bapak P. Subardjo dan Suwarsono Lumintu. Namun tidak dijabarkan apa trilaku tersebut, sehingga warga PerPI yang menggunakan kurikulum tahun 1970 hanya tau bahwa di pola pendidikan PerPI ada trilaku yang wajib dilakukan tetapi tidak tau apa jabaran ataupun tiga hal yang harus dilakukan tersebut dan inilah jabaran Trilaku menurut versi aslinya. Trilaku

ini harus dilaksanakan oleh setiap warga PerPI meskipun yang bersangkutan sudah selesai mengikuti latihan di PerPI (telah lulus).

- 1) **Laku pertama**, siswa PerPI **diwajibkan** untuk memahami dan menguasai metode pencak silat PerPI dibawah asuhan ahli-ahli PerPI, sampai pada suatu taraf yang disebut Wiratama, yaitu nama tingkatan. Lengkapnya tamtama, wira muda, wira madya dan terakhir wira tama.
- 2) **Laku kedua**, siswa PerPI diwajibkan untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran PerPI ke masyarakat luas dimanapun dan kapanpun dia berada.
- 3) **Laku ketiga**, siswa PerPI diwajibkan mempraktekkan dan meresapkan sifat-sifat SATRIYATAMA dalam kehidupan sehari-hari.

SKEMA POLA PENDIDIKAN

(Kurikulum PerPI Cabang Mataram)



Bagan 3 Skema Pola Pendidikan

YPSN atau Yayasan Pencak Silat Nasional pada tahun 1970 didirikan oleh Sukowinadi yang mana dalam pemikiran Sukowinadi adalah pencak itu diurus oleh lembaga yang betul bukan perguruan dalam arti sekolah namun dalam produk kursusnya. Karena pada waktu itu Pencak Silat termasuk barang aneh maka jalannya juga tidak begitu mulus. Dahulu notarisnya dikeluarkan oleh pak Kadi di Jalan Tamansiswa. Sukowinadi ini seseorang yang memiliki pandangan yang jauh kedepan dalam Pencak Silat yang profesional artinya walaupun kita tidak boleh menarik uang anak didik tetapi beliau menghendaki Pencak Silat bisa menjadi profesi.

Pada saat itu pelatih YPSN adalah Ick Darmoko, Sardjono, Rusgianto, Darman, dan sering-sering diselingi apak Nugroho yaitu anak Sukowinadi apabila sedang pulang ke jogja. Dengan berdirinya YPSN PerPI ini, semua kegiatan pelatihan siswa baru yang diselenggarakan oleh PerPI Cabang Mataram dihentikan, dan kursus pencak silat PerPI dipusatkan di Jl. Veteran di rumah pak Suko dibawah bendera YPSN PerPI.



Gambar 5 Pengurus YPSN PerPI tahun 1970

Berdasarkan cerita H. Sardjono, Selama tahun 1970, ada 5 gelombang penerimaan siswa baru oleh YPSN, **gelombang pertama** berlatih di rumah Sukowinadi di jalan Veteran dan kampus SPbMA-MM-52 Muja muju dan untuk para siswa yang pendaftarannya sampai lima gelombang ini hanya ada 4 pelatih yaitu Icek Darmoko, Sudarman, Rusgiyanto dan saya (Sardjono). Latihan di Jl Veteran ditangani dua orang yaitu Sardjono dan Icek dengan waktu latihan hampir setiap hari jam 16.00-18.00 WIB dan malam hari jam 19.00-21.00 WIB. Sedangkan di SPbMA-MM-52 ditangani oleh Rusgiyanto dan Sudarman setiap hari Selasa-Jumatjam 19.00-21.00 WIB

Latihan gelombang kedua di gedung olahraga SMA 3B Kotabaru, ditangani oleh Icek Darmoko diselenggarakan malam hari jam 19.00-21.00 WIB. Selain latihan reguler tersebut masih ada tambahan latihan setiap minggu pagi dimulai setelah subuh, untuk latihan ini semua siswa

dikumpulkan menjadi satu, dan agar dapat berjalan efektif maka malamnya (sabtu malam) kami tidur di rumah Sukowinadi yang ketika itu belum ada listrik dan jendelanya masih terbuka (aaru ada framenya tetapi belum ada kacanya). Latihan minggu pagi ini dititik beratkan pada jalan pagi dan diakhiri dengan latihan fisik di lapangan gedong kuning yang pada waktu itu dibelakang asrama tentara gedongkuning masih ada lapangan sepakbola yang sekarang sudah beralih fungsi menjadi perumahan. Ada kalanya pak Suko membangunkan kami jam 02:00 WIB dinihari untuk melakukan latihan meditasi.

Seperti disebutkan didepan, bahwa dengan berdirinya YPSN tahun 1970, PerPI Cabang Mataram dihentikan kegiatannya dalam menyelenggarakan kursus (menerima siswa baru), tetapi ditugaskan untuk menyelenggarakan latihan umum (latihan bersama antara beberapa pusat latihan/cabang), yang tujuannya untuk mempererat tali persaudaraan sesama anggota. Namun sebenarnya kegiatan pelatihan siswa baru ini tidak terhenti sama sekali, karena secara diam-diam personal-personal pengurus PerPI Cabang Mataran dan para pelatihnya mendirikan latihan-latihan untuk siswa baru di rumah ataupun dilingkungan masing-masing.



Gambar 6. Daliman dan Suparman ketika demo tarungan toyak versus tekbi, dalam acara 17-an Rukun Kampung Semaki Kulon-Kota Yogya, duduk berjajar adalah para siswa angkatan 70



Gambar 7. Demo senam sepasang tongkat pendek pada acara HUT PerPI tahun 1970

Menurut cerita H. Sardjono, Tahun 1971 Pengurus PerPI Cabang Mataram, mengembangkan latihan di tempat lain di luar kota, seperti di Kaliwaru (mungkin wilayah Ngemplak-Sleman, saya (H. Sardjono) agak lupa, tetapi yang jelas desa Kaliwaru berada disebelah barat monument Plataran-Sleman), dan Lagiman (almarhum) mendirikan latihan di Pandansimping-Klaten, yang latihannya di lapangan sepak bola tepi jalan besar Yogya-Solo (sebelah timur jembatan Pandansimping, yang kini sudah menjadi ruko dan perkampungan), meskipun untuk menangani latihan-latihan ini kami hams secara bergilir untuk menanganinya. Pelatih yang berada di Kaliwaru adalah Roso, Bagyo, Rusgiyanto, Sudarman dan H. Sardjono, meskipun kami selalu berangkat bersama-sama tetapi melatihnya bergiliran. Sedangkan yang di Pandansimping-Klaten H. Sardjono dan Mudjiman. Tahun 1971, PerPI juga mendapat kepercayaan untuk melatih para karbol (Taruna) AKABRI Angkatan Udara, di Kampus Akademi Angkatan Udara, sebelah selatan Lanud Adisutjipto. Yang bertugas disana adalah Sutardjo, Suroso, Subagyo, Sudarman dan H. Sardjono, ditempat ini meskipun kami berlima selalu berangkat bersama, tetapi melatihnya juga bergantian.

Kemudian pada tahun 1972 dibentuklah kepengurusan yaitu dengan ketua harian YPSN adalah H. Suwandi, wakil ketua H. Sardjono dan sekretarisnya adalah Ick Darmoko. Berdasarkan cerita langsung dari ke-3 murid Sukowinadi, bahwasannya meskipun struktur organisasi sudah terbantuk siapa pengurusnya akan tetapi pengendalian organisasi tersebut tetap ada di

tangan Sukowinadi. Sehingga mau apapun usulan dan pergerakan yang dilakukan pengurus, apabila tidak disetujui atau tidak sejalan dengan pemikiran Sukowinadi maka hal tersebut tidak akan disetujuinya.



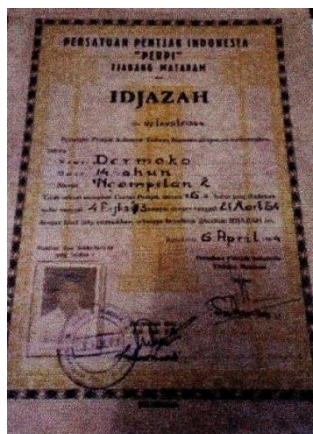
Gambar 8. H. Sardjono

H Sardjono lahir di Yogyakarta pada tanggal 26 Oktober 1947. Beliau merupakan siswa PerPI yang ditugaskan kemana saja oleh bapak Sukowinadi untuk melatih dimanapun anak cabang perPI. Bahkan diluar kotapun dilakukannya, pengalaman menjadi pelatih sangat banyak dan tidak diragukan lagi kemampuannya.. Pagi hari hingga malam haripun beliau lakukan untuk Pencak Silat. Sebab sebelumnya pada saat beliau masih menjadi siswa pemah di sumpah di makam RM Harimurti yang intinya akan selalu setia dengan PerPI. Maka dari itu beliau berjanji pada dirinya sendiri apapun keadaannya akan tetap membela PerPI Harimurti.



Gambar 9. Ick Darmoko

Ick Darmoko lahir di Purworejo pada tanggal 26 Maret 1950 yang merupakan siswa PerPI Cabang Mataram angkatan tahun 1964. Awal mula mengetahui PerPI atau yang saat itu masih bernama PerPI Cabang Mataram berasal dari edaran surat kabar yang mengatakan bahwa membuka kursus latihan pencak. Hingga kemudian beliau tertarik untuk mengikuti dan belajar pencak. Berbagai pengalaman melatihnya juga sangat banyak. Dirinya dikenal memiliki tendangan yang cukup membuat lawannya sesak nafas atau bahkan hingga jatuh pingsan.



Gambar 10. Ijazah Ick Darmoko Siswa PerPI Tjambang Mataram

Tidak ada bangsa tanpa budaya, begitu juga Indonesia ada salah satunya yaitu Pencak Silat. Banyaknya macam-macam budaya yang membuat Indonesia menjadi luar biasa. Maka sebagai generasi penerus bangsa ini sudah seharusnya untuk melestarikan budaya kita tersebut. Dimana budaya tidak akan pernah lepas dari sang pelaku yang melekat terus menerus karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Budaya sendiri dapat diartikan sebagai kepribadian dari pelakunya tersebut karena sebagai bentuk cinta terhadap Tanah Air

Bahkan pada tahun 1971-1977 PerPI Harimurti sering sekali diundang untuk mengisi suatu acara sebab keindahan gerakan yang dimiliki oleh PerPI yang juga melestarikan budaya bangsa ini yaitu Pencak Silat

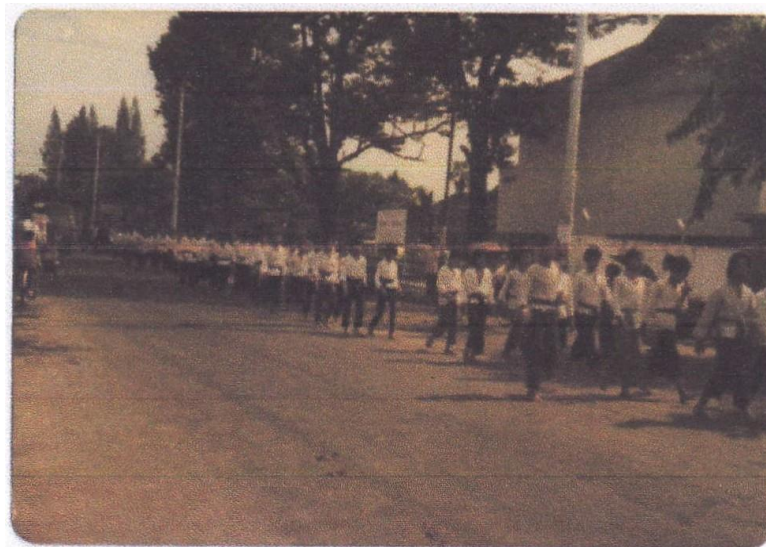
Nama RM Harimurti merupakan seorang budayawan Kraton sangat melekat di masyarakat karena kharismanya. PerPI Harimurti memiliki ciri khas tidak ada gerakan tanpa sasaran, nafas adalah sumber kehidupan, nafas menjadi kekuatan untuk menyerang lawan. Fungsi dari pada pemaasan itu sendiri adalah :

1. Pengendalian gerak
2. Memusatkan kekuatan
3. Menyedot kekuatan lawan
4. Menyamakan kondisi (misalnya kesehatan)
5. Ngeragakke sukmo
6. Ketertarikan terhadap lawan jenis

Penggunaan pemaasan dengan baik tentunya akan membuat lega hati penggunanya. Sebab apa yang dilakukan akan berpengaruh positif bagi tubuhnya sendiri.



Gambar 11 Siswa PerPI longmarch 1



Gambar 12 Longmarch siswa PerPI melintas di depan Pendopo Agung

Tamansiswa



Gambar 13 Para siswa yang berlatih Pencak di nDalem Tedjokusuman.

Sepanjang tahun 1972, pak Sukowinadi membuka lagi beberapa tempat latihan yang tidak menggunakan nama PerPI, antara lain adalah **MUSTIKA**, yang menyelenggarakan latihan untuk daerah Tempel-Sleman dan Salam-Magelang, latihan bertempat di bekas gudang pupuk (rabuk) di daerah Salam Muntiran-Magelang. Pelatih yang bertugas adalah Sardjono dan dibantu oleh Siswanto yang merupakan salah seorang anggota PerPI yang tinggal di wilayah Tempel. Latihan dilakukan setiap hari minggu sore jam 16.00-17.30 WIB.

Sedangkan hari Sabtu, Sardjono juga melatih di **Jumoyo**, melatih anak-anak STM Muhammadiyah Jumoyo, sebagai kegiatan extra kurikuler, yang latihannya dilakukan di lapangan Pancasila-Jumoyo, Muntiran.

Tempat latihan lainnya adalah **BENTENG MATARAM**, di rumah drg. Rusul Suhendro, Jalan Parangtritis kilometer 12-Kadibeso-Bantul. H. Sardjono melatih di tempat ini setiap hari Kamis malam jam 19.00-21.00. Karenajauh, dirinya menggunakan sepeda motor milik Sukowinadi untuk pulang pergi. Jadi

saat berangkat, bersepeda kerumah pak Suko, dari rumah pak Sukowinadi, menggunakan sepeda motor pak Sukowinadi untuk ke jalan Parangtritis, nanti pulang saya ke rumah pak Sukowinadi dulu untuk mengembalikan sepeda motor, dan mengambil sepeda yang di parkir disana selama saya melatih di Kadibeso ini. Bahkan latihan di Kadibeso ini berlanjut sampai tahun 1980-an.

Sedangkan di Dongkelan didirikan **BAYU SEJATI**, dikomandani oleh Sutanto. Di Pakuningratan-Jetis-Kota Yogya bagian Utara didirikan **KRESNAMURTI**, yang dikomandani oleh Suyatiman. Sedangkan di Pendopo ndalem Tejokusuman, Gunardjo mengadakan latihan untuk siswa baru yang dilatih oleh Sudarman. Para siswa PerPI yang latihan di ndalem Tejokusuman inilah yang dikemudian hari menjadi siswa-siswa angkatan pertama perguruan **Krisnamurti**, karena saat beberapa rekan pelatih PerPI memisahkan diri dari induk organisasi, mereka masuk menjadi anggota Kresnamurti, dan setelah kepemimpinan dipegang oleh Suroso, nama *Kresnamurti* berubah menjadi **Krisnamurti** diresmikan pada tahun 1975. Darman termasuk diantara para pelatih yang memisahkan diri tersebut, maka dengan sendirinya semua muridnya menjadi anggota Krisnamurti. Selain di ndalem Tejokusuman, Darman juga melatih dirumahnya (Karangwaru-Jalan Magelang-Yogya), yang saat itu menggunakan nama **KAWAKI** (Karangwaru-Kidul), Para siswa inipun juga mengikuti mas Darman, menjadi bagian dari tempat latihan Krisnamurti.

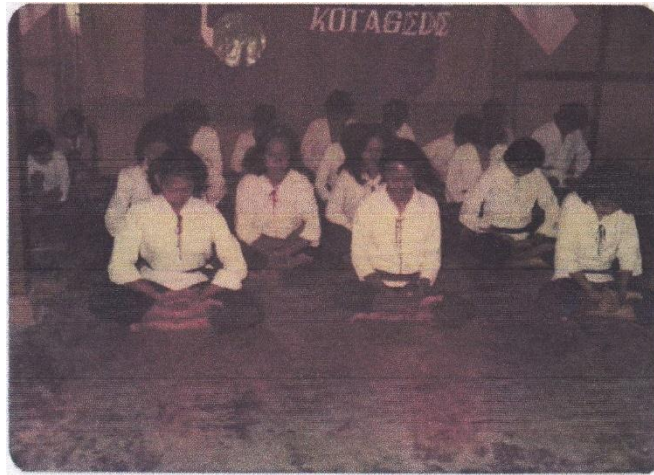
Demikian tahun demi tahun PerPI berjalan dengan berbagai dinamikanya, tempat latihan muncul dan tenggelam silih berganti, sayapun berpindah-pindah dari satu tempat latihan ke tempat latihan yang lain, sampai pertengahan tahun 1976, gantian H. Suwandi yang memprakarsai berdirinya tempat latihan, disebelah rumah H. Suwandi, yang ketika itu sudah pindah dari Sentulrejo ke wilayah Kotagede, dan saat-saat awal sayalah yang melatih disana. Saat itu jalan masih gelap, dan di dusun H. Suwandi tinggal belum ada aliran listrik sehingga latihan yang diselenggarakan menggunakan penerangan lampu petromax (sama juga di tempat Sukowinadi dan di SPbMA-MM52 saat tahun1970).



Gambar 14 Siswa PerPJ Kotagede doa bersama saat akan latihan di kebun Pohon KayuPutih (letaknya disebelah utara Puskesmas Rejowinangun sekarang).



Gambar 15 Siswa PerPI Kotagede latihan luar, di bukit Boko-Prambanan.



Gambar 16 Para siswa PerPJ Kotagede, doa bersama ketika akan memulai demo dalam rangka 17-an di mBasen-Kotagede

Menurut Sardjono, sekitar tahun 1976an dibentuk kepengurusan PerPI Cabang Sleman di dusun Nandan yang saat itu menggunakan nama **Pulanggeni**. Dikemudian hari dinamakan **PerPI Cabang Sleman I**. Hal ini terus berkembang hingga yang pada saat itu siswa PerPI yang bernama Tarsono juga mendirikan latihan yang dibantu oleh angkatan 1970an yaitu Daliman dan Mudjiman di kelurahan Ambarketawang, Gamping.



Gambar 17 para siswa PerPI Sleman siap untuk longmarch



Gambar 18 Longmarch, menyusuri jalan di daerah Ngaglik Sleman



Gambar 19 Siswa PerPI Sleman latihan di Kali Boyong (Code bagian hulu)



Gambar 20 penyerahan Piagam kenaikan tingkat, yang diselenggarakan bersamaan dengan pembukaan penerimaan siswa baru di PerPI Sleman



Gambar 21 sesaat sebelum latihan bersama, para siswa PerPI Sleman dengan beberapa orang kader pelatih PerPI Sleman

Di sisi lain untuk prestasi yang dicapai oleh Sukowinadi dalam mengantarkan nama PerPI Harimurti didunia persilatan sangat berperan

penting. Sebab setelah beliau menjadi ketua Kongres PB IPSI ke I pada tahun 1950 di Yogyakarta, seterusnya Sukowinadi tetap eksis di Pencak Silat dan terus mengikuti Kongres PB IPSI.

Menjelang Kongres IV IPSI tahun 1973 beberapa tokoh pencak silat yang ada di Jakarta membantu PB IPSI untuk mencari calon Ketua Umum PB IPSI yang baru karena kondisi Mr. Wongsonegoro yang pada masa itu sudah tua sekali. Salah satu nama yang berhasil dimunculkan pada saat itu adalah Brigjen TNI Tjokropranolo yang menjabat sebagai Sekretaris Militer Presiden kemudian Gubernur DKI Jakarta. Kemudian pada Kongres IV IPSI tahun

1973, Tjokropranolo terpilih sebagai Ketua Umum PB IPSI. Namun jalan bagi Tjokropranolo tidaklah semudah yang dibayangkan. Masih banyak tugas dan tanggung jawab PB IPSI yang kelak harus dihadapinya dengan serius.

Disamping PB IPSI perlu untuk merumuskan jati dirinya secara aktif dan merumuskan bagaimana mempertahankan eksistensi dan historis IPSI dalam langkah pembangunan nasional. Karena itu kemudian Tjokropranolo dibantu oleh beberapa tokoh perguruan pencak silat dari PERPI Harimurti, Phasadja mataram, Tapak Suci Putera Muhammadiyah, Perisai Diri, Perisai Putih, Persaudaraan Setia Hati, Persaudaraan Setia Hati Teratai dan Putra Betawi.

Salah satu tantangan yang cukup berarti saat itu adalah belum berintegrasinya PPSI ke dalam IPSI. Kemudian atas jasa dari Tjokropranolo

selaku Ketua umum PB IPSI merangkap sebagai Sekretaris Militer Presiden telah berhasil mengadakan pendekatan kepada 3 orang pimpinan PPSI yang kebetulan satu corps yaitu Corps Polisi Militer. Sejak saat itu PPSI setuju berintegrasi pada IPSI dan kemudian Sekretariat PB IPSI di Stadion Utama dijadikan sebagai Sekretariat PPSI.

Pada Kongres IPSI IV tahun 1973, H. Suhari Sapari selaku Ketua Harian PPSI datang ke Kongres IPSI dan menyatakan bahwa PPSI akan bergabung dalam IPSI. Kongres IPSI IV 1973 menetapkan Tjokropranolo sebagai Ketua Umum PB IPSI menggantikan Mr. Wongsonegoro yang telah berjasa besar mengantarkan IPSI dari era perjuangan kemerdekaan menuju ke dalam era yang baru yaitu era mengisi kemerdekaan. Pada saat itu IPSI berdiri lebih kokoh dan lebih berkonsentrasi pada pengabdianya setelah sebelumnya melalui masa-masa perang fisik dan diplomasi yang dialami seluruh bangsa Indonesia.

Dibawah kepemimpinan Tjokropranolo IPSI semakin mantap berdiri dengan berbagai tantangan yang baru sesuai perkembangan jaman. Pada Kongres IPSI ke IV 1973 sepuluh perguruan pencak silat yang telah menjadi pemersatu dan pendukung tetap berdirinya IPSI diterima langsung sebagai anggota PB IPSI. Kemudian memantapkan manajemen, memperkuat rentang kendali PB IPSI sampai ke daerah-daerah dan mempersatukan masyarakat pencak silat dalam satu induk organisasi.

Selanjutnya Tjokropranolo menegaskan bahwa 10 perguruan pencak silat tersebut yang telah berhasil bukan hanya sekedar menyusun bahkan melaksanakan berbagai program IPSI secara konsisten dan berkesinambungan. Oleh karena itu kesepuluh perguruan pencak silat tersebut diberi istilah Top Organisasi atau Organisasi Induk. Kemudian pada jaman kepemimpinan Eddie Mardjoeki Nalapraya sebagai Ketua Umum PB IPSI, pada tahun 1990 istilah Top Organisasi perguruan pencak silat yang aktif dalam memperjuangkan keutuhan IPSI tersebut diberi istilah baru yaitu perguruan Historis yang terdiri dari 10 anggota perguruan. (Firdhana WP dan Siswantoyo, 2018).

H. PERKEMBANGAN PERPI TAHUN 1980-1990

Nama PerPI sangat berkembang dan dapat dikatakan jaya. Sebab semakin banyaknya siswa-siswa yang mengikuti Pencak Silat dan turut serta mengembangkan budaya bangsa ini. RM Harimurti yaitu sumber ilmu dari pada Pencak Tedjokusuman yang berganti nama menjadi Perguruan Pencak Indonesia (PerPI) Mataram kemudian berganti nama lagi menjadi PerPI (Persatuan Pencak Indonesia) merupakan seorang budayawan. Buktinya adalah beliau adalah pencipta beberapa tari dan pelatih tari sehingga bersumber dari pada Kraton itulah dikembangkan oleh beliau lewat tari. Menurut salah satu murid R Sukowinadi yaitu H. Suwandi mengatakan bahwa budaya disebut sebagai salah satu warisan budaya bangsa yang diawali dengan cerita dari kerajaan Singasari dimana dalam kerajaan tersebut semua prajurit

diwajibkan untuk mempelajari ilmu beladiri dan pada saat itu olahraga beladiri yang sudah ada adalah Pencak Silat.

Seiring berkembangnya jaman hingga pada kerajaan Demak, yang mengharuskan para prajuritnya untuk tidak hanya bisa mempelajari gerakan teknik dari Pencak Silat saja. Tetapi juga harus memiliki rasa bahwa ketika kita diserang dan dalam kondisi yang berbahaya hendaknya kita dapat melakukan 3 hal yaitu, **Bertahan** bersamaan dengan menanyakan maksud dan tujuan lawan menyerang diri kita dan menanyakan diri apakah perkelahian ini akan tetap terus dilanjutkan ? Kedua adalah **Menghindar** dan masih tetap bertanya dengan pertanyaan yang sama. Kemudian yang ketiga adalah **Menyerang** apabila lawan tetap ingin melanjutkan walaupun kita menyerang dengan rasa terpaksa karena sebenarnya tidak ingin menyakiti lawan tersebut.

Dari kisah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pencak Silat adalah olahraga beladiri yang memiliki sifat dan sikap toleransi yang besar karena bergantung pada adat istiadat setempat. Pencak Silat ini lahir di kalangan kerajaan.

Sebagai contoh *watak* pada Pencak Silat adalah adanya NU dan Muhammadiyah yang memiliki 2 watak yang berbeda dalam mengembangkan Pencak Silat. Dimana untuk NU mewadahi perguruan Pagar Nusa, sedangkan untuk Muhammadiyah mewadahi perguruan Tapak Suci.

Pernyataan bahwa RM Harimurti merupakan seorang budayawan juga dibenarkan oleh cerita para sesepuh yaitu H. Sardjono bahwa Sukowinadi

dulunya dibawa ayahnya ke nDalem Tedjokusuman untuk belajar menari bukan belajar Pencak. Namun ternyata Sukowinadi lebih memilih dan tertarik untuk belajar Pencak dengan RM Harimurti. Disisi lain, Soetyahyo Sukirman yang merupakan murid kesayangan dan anak angkat RM Harimurti yang mana beliau pada masa SMP awalnya berlatih karawitan di nDalem Tedjokusuman. Sarna halnya dengan Sukowinadi, Soetyahyo lebih tertarik untuk belajar Pencak. Siapa yang masuk melalui tahap seleksi dan dari 100 peserta yang mengikuti hanya diambil 9 atau 10 peserta saja yang lulus. Mulai latihan dari jam 12 siang hingga 4 sore dengan ukuran hanya sekitar 4m x 6m atau dikenal dengan nama "kamar pencak" yang ada di sisi timur pendopo ndalem Tedjokusuman.

Regenerasi kepelatihan terus dilanjutkan oleh para kader yang ada dan selanjutnya H Sardjono membantu menjadi asisten Sukowinadi antara lain ketika Sukowinadi melatih di DIKSAR Pol PP se DIY. H. Sardjono menjadi asisten beliau sejak angkatn ke IV sampai dengan angkatan terakhir, yaitu angkatan ke VIII. Karena setelah itu DIKSAR Pol PP ditangani oleh Brimob, sehingga latihan yang diberikan tidak lagi pencak silat tetapi karate. Selain itu juga pernah diajak ke pelatihan silat untuk DIKSAR Pol PP se-Kabupaten Gunung Kidul di Wonosari.

Selain itu juga sekitar tahun 2000an, saat Sukowinadi melatih para siswa PerPI yang datang dari luar negeri seperti Inggris, Swiss, Malaysia dan Austria, H. Sardjono juga menjadi asisten pelatih Sukowinadi.



Gambar 22 siswa PerPI saat demo di penutupan pelatihan DIKSAR Pol PP tahun 1987.

Setelah kata "Harimurti" dicantumkan baru pada tahun 1980 dengan maksud agar para siswa selau ingat pada sumber ilmu atau guru yaitu RM Harimurti yang merupakan salah satu putera GPH Tedjokusumo. Sehingga secara resmi pada tahun 1980 nama dari PERPI Mataram dirubah menjadi PERPI Harimurti. Langkah ini diambil :

- a. Sebagai penghargaan/untuk bisa mengenang terus jasa-jasa Guru
- b. Guna menangkal adanya pihak-pihak yang sengaja merusak citra, mengaku bersumber dari Pencak Tedjokusuman asuhan Raden Mas Harimurti.

PERPI HARIMURTI melangkah dengan visi dan misinya telah dikatkan dengan kepentingan Nasional, menyangkut sendi-sendi kebudayaan. Sedang kebudayaan bisa dijadikan tolok ukur sampai dimana suatu bangsa itu mencapai kemajuan-kemajuan. Maka isi PERPI HARIMURTI adalah selalu untuk menggali, memetri, mengembangkan dan melestarikan Pencak sebagai aset budaya bangsa.

Sukowinadilah yang menjadi pemimpin dari PerPI Harimurti. Beliau merupakan pendiri organisasi ini. Dengan segala macam cara apapun akan dilakukan demi memajukan Pencak Silat untuk lebih baik dan lebih baik lagi. Bahkan sampai akhir hayatnya beliau masih terus mengikuti Kongres IPSI tanpa pernah absen apapun keadaanya. Tahun 2003 merupakan Kongres IPSI terakhir yang beliau ikuti sebab setelah itu Sukowinadi sudah mulai sakit karena umurnya juga sudah mencapai 85 tahun. Hingga pada tahun 2004 beliau wafat dan menyisakan begitu banyak cerita dan perjuangan beliau demi memajukan Pencak Silat terlebih juga untuk PerPI Harimurti.

I. PERKEMBANGAN PERPI TAHUN 1990-2012



Gambar 23 foto kenangan tahun 1990'an, dari kiri ke kanan Sutardjo, Sardjono, bapak Sukowinadi, Jcok Darmoko dan Wahyudi

Setelah Sukowinadi wafat pada tahun 2004, estafet kepemimpinan PerPI Harimurti diserahkan ke putra tertuanya yaitu Kombes Pol. Drs. R Albert Suko Nugroho. Kepemimpinan Suko Nugroho berawal dari tahun 2005-2012. Namun

pada bulan Oktober 2012 atas kesepakatan seluruh putra almarhum Sukowinadi maka organisasi PerPI Harimurti diserahkan kepada Dewan Pendekar dan sesepuh PerPI Harimurti untuk mengurus secara langsung perkembangan perguruan. Mulai Oktober 2012 dipilihlah kader PerPI angkatan 1980'an untuk meneruskan perjalanan organisasi sebagai ketua perguruan yaitu Prof. Dr. Siswantoyo, S.Pd., M.Kes., AIFO.

J. PERKEMBANGAN PERPI TAHUN 2012-sekarang

Prof. Dr. Siswantoyo, M. Kes AIFO lahir di Bantul, 10 Maret 1972. Menamatkan pendidikan S1 di IKIP Negeri Yogyakarta tahun 1998 dan mulai bekerja sebagai Dosen Pencak Silat di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 1999. Menempuh jenjang S2 di Program Pascasarjana, Universitas Airlangga, Program Studi Ilmu Kesehatan Olahraga tahun 2002, dan menyelesaikan Program Doktor di Universitas Airlangga pada Program Studi Ilmu Kedokteran tahun 2007. Pada tanggal 13 April 2016 di kukuhkan sebagai guru besar dalam ilmu kepelatihan Pencak Silat dan merupakan guru besar Universitas Negeri Yogyakarta ke 131.

Pengalaman Prof Sis yaitu nama sapaan beliau di bidang organisasi Pencak Silat antara lain menjadi Pengkot IPSI Yogyakarta periode 2006 s/d 2011 sebagai Ketua I, Pengda IPSI DIY periode 2006 s/d 2011 sebagai Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan, Pengda IPSI DIY Periode 2012 s/d 2016 sebagai Ketua, PB IPSI periode 2016 s/d 2020 sebagai Wakil Ketua Umum, Perguruan Pencak Silat Indonesia (PerPI) Harimurti (Perguruan Historis) sebagai

Sekretaris Umum periode 2007 s/d 2012 dan Ketua Umum periode 2013 hingga saat ini.

Beliau merupakan siswa PerPI Harimurti angkatan 80'an yang paling sering di marahi oleh Sukowinadi tetapi marah sang guru bukan berarti tidak suka dengan muridnya, namun justru sayang dan memberikan pelajaran untuk murid. Siswantoyo dinilai memiliki kemampuan yang lebih unggul dibandingkan siswa PerPI yang lain untuk mengembangkan PerPI Harimurti. Terlebih beliau merupakan dosen Kepelatihan Pencak Silat di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.



Gambar 24 Prof Dr. Siswantoyo, S.Pd., MKes AIFO



*Gambar 25 Acara Syawalan Pencak Tedjokusuman, 7 Juli 2018 di Pendopo
nDalemTedjokusuman*



*Gambar 26 Keluarga besar Pencak Tedjokusuman (PerPI Harimurti-
Krisnamurti)*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sangat perlu dilakukan guna mengetahui Sejarah Aliran Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta. Setelah dilakukannya observasi dan penyebaran angket diketahui bahwa Aliran Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta berasal dari sumber ilmunya yaitu RM Harimurti yang mana beliau merupakan pendekar pencak dan seorang budayawan yang juga mengajarkan tari klasik gaya yogyakarta di nDalem Tedjokusuman. RM Harimurti lahir tepat pukul 09.00 WIB hari Selasa Kliwon tanggal 6 Agustus 1907 atau 25 Jumadilakhir, tahun Jimawal 1837, wuku Tambir, mangsa karo. Ibunya bernama Raden Ayu Mangkorowati dan ayahnya bernama GPH Tedjokusurno yang merupakan putra dari Sri Sultan Hamengkubuwono VII. RM Harimurti sering dipanggil dengan sebutan ndoro Hari atau nama kecilnya adalah ndoro Panji.

RM Harimurti terkenal sangat nakal pada masa kecilnya. Berbagai cara akan dilakukan agar semua orang mau menuruti kemauannya termasuk para noni-noni belanda dipaksa untuk menghisap cerutu, jika tidak mau maka akan dipukulnya. Begitu juga dengan para abdi dalem penjaga regol (pintu gerbang) nDalem Tedjokusuman. Ketika para abdi dalem sedang mengantuk saat berjaga di regol, diambillah ikat kepala mereka oleh ndoro Hari lalu ikat kepala itu digunakan untuk menutupi tembok-tembok yang berlubang.

Semakin bertambahnya usia semakin sadar pula ndoro Hari pada apa yang dilakukannya. Hingga akhirnya RM Harimurti memiliki banyak sekali murid yang ingin belajar pencak pada dirinya. Yang awalnya hanya datang ke nDalem Tedjokusuman untuk belajar menari atau karawitan ternyata lebih tertarik untuk belajar pencak dengan RM Harimurti. Pengalaman RM Harimurti untuk Pencak Silat tidak diragukan lagi. Sebab dirinya sudah berkelana kemana saja untuk mencari ilmu pencak tersebut. Berguru dengan siapapun yang mau mengajarkannya pencak. RM Harimurti sudah mulai belajar pencak sejak umur 13 tahun.

Hingga suatu ketika salah satu murid RM Harimurti memberanikan diri untuk bertanya terus menerus dan mengajak serta memprovokasikan para senior-seniornya untuk mau mendirikan organisasi pencak dengan sumber ilmu RM Harimurti. Siswa tersebut adalah R. Sukowinadi yang lahir di Yogyakarta pada tanggal 23 Oktober 1918. Awalnya Sukowinadi diantar ayahnya ke nDalem Tedjokusuman untuk belajar menari, namun agaknya Sukowinadi lebih tertarik untuk belajar Pencak Silat dibandingkan belajar menari. Sukowinadi terus berlatih dan terus menerus berusaha mengembangkan Pencak Silat sebab bagi dirinya di dalam hatinya sudah terbentuk Pencak Silat terlebih Sukowinadi merupakan seorang Corps Polisi Militer tentunya jiwa disiplinnya amat sangat kuat dan tentunya PerPI Harimurti yaitu perguruan pencak silat yang sudah didirikannya atas izin restu sang guru (RM Harimurti) pada tanggal 23 Oktober 1932.

Bagi dunia Pencak Silat, eksistensi R. Sukowinadi sangat berperan penting sebab beliau pernah ditunjuk menjadi ketua penyelenggara Kongres IPSI ke I pada tanggal 21 s/d 23 Desember 1950 di Yogyakarta. Selain itu Sukowinadi juga merupakan Ketua IPSI Daerah Istimewa Yogyakarta yang pertama serta duduk sebagai Dewan Pakar PB IPSI sampai dengan Musyawarah Nasional PB IPSI ke XI 2003 di Padepokan Pencak Silat Indonesia. Sukowinadi masih tetap aktif dan eksis di dunia Pencak Silat hingga pada tahun 2004 beliau wafat dan saat ini estafet kepemimpinan Ketua Umum PerPI Harimurti diberikan kepada Prof. Dr. Siswantoyo, M.Kes AIFO yaitu siswa PerPI angkatan 1980'an, untuk periode kepemimpinan 2012-sekarang.

Siswantoyo dianggap mampu untuk meneruskan kepemimpinan PerPI Harimurti yang sebelumnya dipimpin oleh putra Sukowinadi yaitu Kombes Pol (Purn) Suko Nugroho untuk periode 2005-2012. Saat ini Siswantoyo telah menjadi Guru Besar dalam Bidang Ilmu Kepelatihan Pencak Silat pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber yang merupakan sesepuh dari pada PerPI Harimurti, maka harapan untuk Pencak Tedjokusuman agar terus berkembang dan tetap dilestarikan yang mana Pencak Silat merupakan salah satu bagian dari budaya bangsa Indonesia.

B. Saran

1. Seluruh siswa PerPI Harimurti wajib untuk melestarikan dan mengembangkan Pencak Silat.
2. Diperlukannya pengetahuan bagi para siswa mengenai sejarah aliran pencak Tedjokusuman khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Daliman. (2006). *Panduan Penelitian Historis*. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.
- Hadi Saputra, Prabowo dan Siswantoyo. (2018). *Pendekatan 5T Dalam Pendidikan Karakter Pencak Silat (Takwa, Tanggap, Tanggon, Tangguh, Trengginas)*.
- Kriswanto, Erwin Setyo. (2015). *Pencak Silat Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat, Teknik-Teknik dalam Pencak Silat, Pengetahuan Dasar Pertandingan Pencak Silat*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Lubis, Johansyah. (2004). *Pencak Silat : Panduan Praktis*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lubis, Johansyah. (2014). *Pencak Silat : Panduan Praktis edisi ke 2*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lumintu. (1981). *Riwayat R.M. HARIMURTI: Pendekar Pencak Silat Mataram*. SKM Buana Minggu: Jakarta.
- Maryono, O'ong. 1998. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- PerPI Harimurti. (2013). *Kurikulum Terintegrasi PERPI Harimurti*. Pengurus Pusat PerPI Harimurti : Yogyakarta.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. ALFABETA.

Siswantoyo. (2016). *Pencak Silat Dalam Perspektif Identitas, Integritas dan Ipteks Kepelatihan Olahraga*. Univesitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.

Wahyu Putra, Firdhana dan Siswantoyo. (2018). *Legenda Tokoh Pencak Silat Indonesia R. SUKO WINADI Guru Besar PerPI Harimurti*. LPPM Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.

SUMBER MAKALAH

SEJARAH SINGKAT PERGURUAN PENCAK INDONESIA

(PERPI) HARIMURTI

SUMBER WAWANCARA

1. H. Sardjono (2018)
2. H. Suwandi (2018)
3. Hendricus Moelyono Harjo (2018)
4. IcoK Darmoko (2018)
5. Soetyahyo Sukirman (2018)
6. Yuwanto (2018)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 12.06/UN.34.16/PP/2018.

6 Desember 2018.

Lamp. : 1 Eks.

Hal : Permohonan Izin Penelitian.

Kepada Yth.

**Ketua Perguruan Pencak Silat Indonesia Harimurti DIY
di Tempat.**

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Cery Kartika Trizkyana
NIM : 15602244011
Program Studi : PKO.
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Siswantoyo, M.Kes.
NIP : 1972031099031002
Penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : November 2018 s/d Januari 2019
Tempat : Perguruan Pencak Silat Indonesi Harimurti DIY.
Judul Skripsi : "Menggali Sejarah Aliran Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta"

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Dekan,

Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

Tembusan :

1. Kaprodi PKO.
2. Pembimbing Tas.
3. Mahasiswa ybs.

Lampiran 2. Lembar Konsultasi



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
JURUSAN PENDIDIKAN KEPELATIHAN
PROGRAM PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA
Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta. 55281.

LEMBAR KONSULTASI

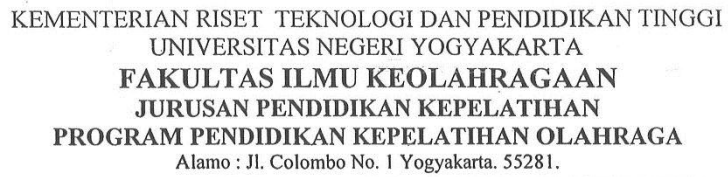
Nama : Cerry Kartika Trizkyana
NIM : 15602244011
Pembimbing : Prof.Dr. Siswantoyo, M.Kes

No	Hari/Tgl.	Permasalahan	Tanda tangan Pembimbing
1.	20/8/2018	Revisi Bab 1, 2 dan 3	+
2.	31/9/2018	Pembenaran latar belakang (bab 1)	+
3.	24/9/2018	Revisi bab 1 (pembuatan penelitian pendahuluan)	+
4.	8/11/2018	Rancangan wawancara dan penyebaran angket	+
5.	20/11/2018	Konsultasi hasil wawancara	+
6.	6/12/2018	Konsultasi hasil angket	+
7.	15/12/2018	Konsultasi bab 1, 2, 3	+
8.	21/12/2018	Konsultasi hasil bab 4	+
9.	26/1/19	Revisi hasil produk	+

Kajur PKL,

Ch. Fajar Sriwahyuniati, M.Or
NIP 19711229 200003 2 001

*) Blangko ini kalau sudah selesai
Bimbingan dikembalikan ke Jurusan PKL
Menurut BAN PT lama Bimbingan minimal 8 kali



Nama : Cerry Kartika Trizkyana
NIM : 15602244011
Pembimbing : Prof.Dr. Siswantoyo, M.Kes

Kajur PKL,

Ch. Fajar Sriwahyuniati, M.Or
NIP 19711229 200003 2 001

Lampiran 3. Draft wawancara

No	Pertanyaan
1	Siapakah RM Harimurti ?
2	Seperti apa masa kecil RM Harimurti ?
3	Bagaimana perjalanan hidup RM Harimurti dalam mempelajari Pencak Silat ?
4	Apa dan bagaimana peran RM Harimurti dalam dunia Pencak Silat ?
5	Bagaimana sistem latihan RM Harimurti ?
6	Seperti apa kesan para siswa terhadap RM Harimurti ?
7	Apa yang di ketahui tentang Pencak Tedjokusuman ?
8	Apa hubungan RM Harimurti terhadap Pencak Tedjokusuman ?
9	Bagaimana asal mula Pencak Tedjokusuman ?
10	Seperti apa perkembangan Pencak Tedjokusuman ?
11	Catatan sejarah apa yang dimiliki Pencak Tedjokusuman ?
12	Apa harapan untuk Pencak Tedjokusuman ?

Lampiran 4. Instrumen penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

“MENGGAJI SEJARAH ALIRAN PENCAK TEDJOKUSUMAN

NGAYOGYAKARTA”

Petunjuk pengisian angket :

1. Responden dimohon memberikan check list ($\sqrt{}$) pada jawaban pertanyaan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.
2. Sangat diharapkan agar responden mengisi seluruh pertanyaan

Identitas Responden :

1. Nomor Responden : (Diisi oleh peneliti)
2. Nama Responden : _____
3. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan (*coret yang tidak perlu)

Pertanyaan :

1. Sumber ilmu Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta adalah RM Harimurti
 - a) Sangat tau
 - b) Tau
 - c) Kurang tau
 - d) Tidak tau
2. Apakah anda sudah pernah membaca buku Sejarah Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta ?
 - a) Pernah membaca
 - b) Belum pernah membaca
3. Apakah anda mengetahui Sejarah Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta ?
 - a) Sangat tau
 - b) Tau
 - c) Kurang tau
 - d) Tidak tau
4. Dari mana anda mengetahui Sejarah Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta ?
 - a) Buku
 - b) Tuturan pelatih
 - c) Cerita guru senior
 - d) Dewan pendekar
5. Apakah perlu dilakukan penelitian ini guna melengkapi bukti dan dokumen sejarah mengenai Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta ?
 - a) Sangat perlu
 - b) Perlu
 - c) Kurang perlu
 - d) Tidak perlu